

**MANAJEMEN PROGRAM PEMBIASAAN RELIGIUS
BERBASIS AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH DI TK
DIPONEGORO 106 PURWOKERTO**



SKRIPSI

Disusun dan Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
(FTIK) IAIN Purwokerto

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

KHUSNUL SETYATIN

NIM. 1717401072

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khusnul Setyatin
NIM : 1717401072
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi: Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Purwokerto, 02 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Khusnul Setyatin

NIM. 1717401072

IAIN PURWOKERTO



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**MANAJEMEN PROGRAM PEMBIASAAN RELIGIUS BERBASIS AHLUSSUNNAH
WAL JAMA' AH DI TK DIPONEGORO 106 PURWOKERTO**

Yang disusun oleh: Khusnul Setyatin NIM:1717401072, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Program Studi: Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: 7 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag., M.Pd
NIP.119640911611199803210011

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Layla Mardiyah, M.Pd.

Penguji Utama,

Toifur, S.Ag., M.Si.
NIP.19721217200311210011



Mengetahui :
Dekan,

H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 18 Juni 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Khusnul Setyatin

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengadakan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama: Khusnul Setyatin

NIM : 1717401072

Judul: Manajemen Program Pembiasaan Religius Berbasis Aswaja di TK
Diponegoro 106 Purwokerto.

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut diatas dapat di munaqosyahkan. Demikian atas perhatian Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.

NIP. 196409161998032001

MOTTO

“Hati-hati dengan kebiasaan anda, kebiasaan anda menentukan karakter anda.

Hati-hati dengan karakter anda, karakter anda menjadi takdir anda.”



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW dan semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat Aamiin. Sebuah karya yang sederhana ini sebagai pengabdian yang tulus dan penuh cinta, peneliti persembahkan kepada mereka yang telah hadir dan melekat di dalam hati menjadi motivator ialah:

1. Orangtua tercinta Bapak Imam Nurohim dan Ibu Misyanti. Terimakasih karena telah memberikan dukungan moral dan materil. Terimakasih untuk doa dan pengorbanan yang telah kalian berikan kepada putri yang merepotkan ini.
2. Kepada guru-guru yang telah memberikan ilmu dan ridhomu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terutama guru yang paling aku cintai sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror beliau adalah Ky. Taufiqur Rohman dan seluruh keluarga Pondok Pesantren Darul Abror Tercinta.



IAIN PURWOKERTO

Manajemen Program Pembiasaan Religius Berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah di TK Diponegoro 106 Purwokerto

KHUSNUL SETYATIN
NIM. 1717401072

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan manajemen program pembiasaan religius berbasis ahlussunnah wal jama'ah di TK Diponegoro 106 Purwokerto.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini diklasifikasikan menjadi subjek primer dan subjek sekunder. Metode Pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen program pembiasaan religius berbasis ahlussunnah wal jama'ah di TK Diponegoro 106 Purwokerto menggunakan fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan atau evaluasi. Program pembiasaan religius berbasis ahlussunnah wal jama'ah di TK Diponegoro 106 Purwokerto diantaranya yaitu membiasakan seluruh siswa TK Diponegoro 106 Purwokerto untuk berdoa dan membaca Asmaul Husna, membiasakan seluruh siswa TK Diponegoro 106 Purwokerto untuk menghafal doa-doa harian, membiasakan seluruh siswa TK Diponegoro 106 Purwokerto untuk menghafal hadist, membiasakan seluruh siswa TK Diponegoro 106 Purwokerto untuk membaca tahlil dan sholawat.

Kata kunci : manajemen program, pembiasaan religius berbasis ahlussunnah wal jama'ah, anak usia dini



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Manajemen Program Pembiasaan Religius Berbasis Aswaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto”. Sholawat serta salam tidak lupa tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhamad SAW yang telah membawa kita dari jaman kegelapan menuju jaman yang terang benderang ini dan semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Penulis menyadari bahwa proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini banyak dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu dengan ketulusan hati penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. H. Rahman Afandi, S.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam IAIN Purwokerto.
7. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag., M.Pd., Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran membimbing penulis melalui pengarahan, diskusi, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Toifur, S.Ag., M.Si., penguji utama dalam sidang skripsi.
9. Layla Mardiyah, M.Pd., sekretaris sidang skripsi.
10. Segenap Dosen dan Staf Administrasi IAIN Purwokerto.
11. Semua teman-teman MPI B 2017, dan semua teman-teman yang saya kenal di Almamater IAIN Purwokerto.

12. Semua sahabat dan teman-teman dekat yang selalu memberikan semangat dan menghibur saat kesedihan melanda. Kalian adalah orang-orang spesial yang berhati baik. Semua pihak yang telah membantu penulis yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terimakasih dan maaf yang dapat penulis sampaikan. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan dan ampunan-Nya. Pada akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis meminta petunjuk dan Ridho-Nya serta ampunan dan limpahan berkah dan lindungan-Nya. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembacanya.

Purwokerto,

Penulis



Khusnul Setyatin

NIM.1717401072



DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Manajemen	15
1. Pengertian Manajemen	15
2. Fungsi Manajemen	16
B. Program Pembiasaan Religius	23
1. Pengertian Program Pembiasaan Religius	23
2. Indikator Keberhasilan Program Pembiasaan Religius	28
C. Ahlussunnah wa al-Jama'ah (Aswaja)	31
1. Ajaran Aswaja	32
2. Nilai-nilai Aswaja	33
D. Karakteristik Anak Usia Dini	35
E. Manajemen Program pembiasaan Religius Berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah pada Anak Usia Dini (TK)	40

BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian	47
C. Objek Penelitian	47
D. Subjek Penelitian	47
E. Teknik Pengambilan Sampel	48
F. Teknik Pengumpulan Data	48
1. Wawancara	48
2. Observasi	49
3. Dokumentasi	50
G. Teknik Analisis Data	51
1. Reduksi Data	51
2. Penyajian Data	51
3. Verifikasi Data	52
H. Teknik Keabsahan Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Penyajian Data	53
1. Gambaran Umum TK Diponegoro 106 Purwokerto	53
2. Visi Misi	54
3. Data Tenaga Pendidik dan Peserta Didik TK Diponegoro 106 Purwokerto	54
4. Sarana dan Prasarana TK Diponegoro 106 Purwokerto	56
5. Manajemen Program Pembiasaan Religius Berbasis Aswaja	57
B. Analisis Data	65
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
C. Kata Penutup	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi-kisi instrument penelitian
- Lampiran 2 Hasil Penelitian
- Lampiran 3 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 4 Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 5 Surat Permohonan Ijin Riset
- Lampiran 6 Surat Keterangan telah Penelitian
- Lampiran 7 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 9 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 10 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 11 Sertifikat KKN
- Lampiran 12 Sertifikat PPL
- Lampiran 13 Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 14 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 15 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 16 Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu lembaga pendidikan perlu adanya suatu manajemen. Manajemen itu diartikan sebagai sebuah seni dalam mengatur seseorang. Dalam sebuah lembaga pendidikan biasanya yang menjadi sebuah manager yaitu kepala sekolah. Dalam suatu lembaga pendidikan juga perlu adanya program. Suatu program juga butuh adanya kegiatan manajerial yang baik. Kepala sekolah adalah sebagai manajer yang mengatur jalannya program yang ada di dalam lembaga pendidikan (sekolah). Menurut Arikunto.S, yang dimaksud dengan program adalah sederet kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹ Dalam lembaga pendidikan program diadakan untuk meningkatkan mutu lembaga tersebut. Setiap sekolah memiliki program yang berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Salah satunya yaitu program pembiasaan. Karena karakter siswa itu muncul dari suatu kebiasaan.

Pembiasaan itu membutuhkan waktu yang lama dan dilakukan secara konsisten dan kontinyu.² Pembiasaan dilakukan untuk membangun karakter seseorang. Sedangkan karakter dari seseorang itu terbentuk membutuhkan waktu yang lama, tidak cukup 1-2 tahun namun membutuhkan waktu belasan tahun untuk menghasilkan karakter seseorang. Salah satu nilai yang ada dalam pendidikan karakter adalah nilai religius. Nilai ini sangat erat kaitannya dengan nilai keagamaan. Karena nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam

¹ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 159.

² Nur Rosyid dkk, *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*, (Purwokerto: OBSESI Press, 2013), hlm 38.

jiwa seseorang. Nilai religius bersifat mutlak dan abadi serta bersumber pada kepercayaan diri seseorang.³

Program pembiasaan religius adalah program yang dilakukan sebagai kebiasaan (perbuatan) yang dilakukan sehari-hari. Sebagai bentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, karena perbuatan lebih cepat diikuti oleh siswa dari pada mengingatkan mereka menggunakan kata-kata setiap hari. Hal tersebut berarti bahwa untuk menjadi manusia yang religius dengan cara menjauhi larangannya dan melaksanakan perintahnya.⁴ Maka dari itu pembiasaan religius itu harus dilakukan sedini mungkin dalam pendidikan formal terutama pada TK, SD, SMP, SMA, bahkan Perguruan Tinggi. Juga pada usia dini itu adalah periode emas bagi perkembangan anak dalam mengembangkan karakter positif agar tercipta akhlak dan budi pekerti yang baik pada masa dewasa nanti.

Tingkah laku manusia timbul karena adanya suatu kebutuhan, dan tingkah laku manusia tersebut mengarah pada pencapaian tujuan yang dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan itu.⁵ Terutama kebutuhan spiritual manusia yaitu hidup beragama. Dan bagi umat manusia pendidikan agama itu penting sebagai pedoman hidup. Salah satu golongan yang ada di agama islam yaitu golongan ahli sunah waljama'ah (ASWAJA). Di bidang pendidikan, Muslimat NU memiliki 9.800 taman kanak-kanak, 13.450 taman pendidikan Al-Qur'an, 1.500 pusat kegiatan belajar masyarakat, 4.600 pendidikan anak usia dini, dan 36.000 majelis taklim. Selain meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi, pemerintah dan PBNU juga dituntut meningkatkan kapasitas sumber daya manusia warga NU. Tradisi memadukan ilmu agama tradisional dengan ilmu

³ Listya Rani Aulia, 2016, "Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta", Jurnal Kebijakan Pendidikan. Vol V. edisi 3, 2016, hlm 316.

⁴ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm 99.

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), hlm 59.

pengetahuan modern harus terus ditanamkan dalam kehidupan nahdliyin.⁶Sebab, jika hanya mengandalkan ilmu agama, nahdliyin akan tertinggal arus perubahan. Dengan bekal akhlak dan ilmu pengetahuan yang mumpuni ditambah sikap toleran dan moderat, generasi NU niscaya akan membawa Indonesia mencapai cita-cita hidup adil, makmur, dan sejahterta.

Gencaran arus Islam radikal dan semakin banyaknya generasi muda yang masuk ke dalam kelompok semacam ini merupakan tantangan yang harus dijawab secara aktif dan kreatif. Sebab jika dibiarkan maka kelompok Islam radikal akan semakin intensif menebarkan jejaknya. Mereka akan semakin bersemangat merekrut anggota baru. Jika ini dibiarkan maka masa depan Islam Indonesia akan suram.⁷ Selain itu, Aswaja yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap merupakan modal penting untuk bersikap kritis dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan yang semakin kompleks dalam memperkuat nasionalisme.⁸

Termasuk upaya melestarikan budaya NU adalah dengan melakukan program pembiasaan pembelajaran berbasis ASWAJA dan itu dilakukan sedini mungkin. Karena dalam suatu studi tentang perkembangan memori, dilaporkan bahwa tentang memori meningkat bersamaan dengan bertambahnya usia. Pada usia 2 tahun, anak hanya dapat mengingat 2 digit, pada usia 7 tahun meningkat menjadi 5 digit dan 7 digit pada usia 12 tahun. Meskipun selama periode usia sekolah ini tidak terjadi peningkatan yang berarti dalam memori jangka panjang, malah menunjukkan keterbatasan. Keterbatasan tersebut dengan menggunakan apa yang disebut dengan strategi memori. Yaitu perilaku yang disengaja dan bertujuan

⁶ Abdullah Ubaid, *Nasionalisme Islam NU-santara*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2017), hlm 222.

⁷ Ngainun naim, "Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Deradikalisme"(AIN Tulungagung), Jurnal Walisongo. Vol 23. No 1, 2015, hlm 79.

⁸ Anwar Rifa'i dkk, " Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang, JEES Vol. 6, No. 1, 2017, hlm 9.

untuk meningkatkan memory.⁹ Perilaku yang disengaja dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan.

Optimalnya pelaksanaan kegiatan pembiasaan tersebut akan sangat dipengaruhi oleh keterpihakan lembaga dari sisi manajerial. Ketika pembiasaan dapat dikelola dengan baik maka akan dihasilkan praktik pembiasaan pendidikan aswaja yang optimal. Selain sebagai sebuah program, pembiasaan juga akan dihubungkan dengan kegiatan perencanaan lembaga TK. Meskipun demikian perencanaan bukanlah segala-galanya karena setelahnya ada 3 proses lagi, yaitu pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Hal ini menjadi program pembiasaan yang didesain pada suatu lembaga TK harus mencakup kegiatan manajerial tersebut.

Terutama di TK Diponegoro 106 Purwokerto yang pelajarannya ada pelajaran umum dan agama. Dari kedua pelajarannya tersebut tetaplah seimbang diantaranya. Malahan tetap mementingkan pendidikan agama dan moral. Terutama dalam pembelajaran program Aswaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto. Karena pelajaran aswaja menjadi potensi yang besar untuk menjadi counter atas semakin menguatnya arus Islam radikal. Ajaran Aswaja dapat dijadikan sebagai sarana membangun pemahaman islam yang toleran, inklusif dan moderat. Aswaja yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap merupakan modal penting untuk bersikap kritis dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan yang semakin kompleks. Maka dari itu pendidikan Aswaja harus ditanamkan pada anak didik sedini mungkin.

Dari beberapa hal tersebut, membuat saya tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembiasaan ke-NU-an yang dilaksanakan di TK Diponegoro 106 Purwokerto dalam kerangka judul “Manajemen Program Pembiasaan Religius Berbasis Aswaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto Tahun Pelajaran 2020/2021”.

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2017), hlm 124

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka definisi konseptual ini adalah:

1. Manajemen

Manajemen pada dasarnya adalah merupakan suatu proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu.¹⁰ Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Dalam hal mengatur, akan timbul masalah, problem, proses dan pertanyaan tentang apa yang diatur, siapa yang mengatur, mengapa harus diatur dan apa tujuan pengaturan tersebut. Manajemen juga menganalisa, menetapkan tujuan/sasaran serta mendeterminasi tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban secara baik, efektif dan efisien.

Dalam perspektif lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama antar anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Unsur yang membentuk kegiatan manajemen yaitu: unsur manusia (men), barang-barang (materials), mesin (machines), metode (methods), uang (money) dan pasar (market). Keenam unsur ini memiliki fungsi masing-masing dan saling berinteraksi atau mempengaruhi dalam mencapai tujuan organisasi terutama proses pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.¹¹

2. Program Pembiasaan Religius

Program adalah unsur pertama yang harus ada dalam pada suatu kegiatan demi terciptanya kegiatan tersebut. Menurut Arikunto.S, yang dimaksud dengan program adalah sederet kegiatan yang akan

¹⁰ Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm 4.

¹¹ Candra Wijaya & M. Rifa'i, *Dasar-dasar Manajemen*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm 14-15.

dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹² Menurut Charles O. Jones, pengertian program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan, beberapa karakteristik tertentu yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktifitas sebagai program atau tidak yaitu:

- a. Program cenderung membutuhkan staf, misalnya untuk melaksanakan atau sebagai pelaku program.
- b. Program biasanya memiliki anggaran tersendiri, program kadang biasanya juga diidentifikasi melalui anggaran.
- c. Program memiliki identitas sendiri, yang bila berjalan secara efektif dapat diakui oleh publik.

Teori pavlov menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan. Dengan memberikan stimulus yang dilakukan secara berulang ulang, maka akan menimbulkan respon yang dibiasakan. Sementara itu, Thorndike menyebutkan bahwa untuk memperoleh hasil yang baik maka kita memerlukan latihan. Latihan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dengan urutan yang benar dan secara teratur.¹³ Pembiasaan harus dilakukan dalam waktu yang cukup lama dengan cara konsisten dan kontinu. Karena karakter siswa itu terbentuk dari pembiasaan setiap hari yang dilakukannya.

Kegiatan religi atau keagamaan adalah termasuk pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter terambil dari dua suku kata yang berbeda yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan terjemahan dari *educare* yang berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan. Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun

¹² Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 159.

¹³ Tatan Zainal Mutakin, "Penerapan Teori pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi siswa di Tingkat Sekolah Dasar", *Edutech*, Vol 1, No. 3, 2014, hlm 368.

kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki netika tinggi.¹⁴ Pendidikan karakter siswa di sekolah merupakan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Salah satu yang dipilih sekolah adalah kultur akhlak mulia. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Hati-hati dengan kebiasaan anda, kebiasaan anda menjadi karakter anda. Hati-hati dengan karakter anda, karakter anda menjadi takdir anda. Karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik. Sebagai orang tua ataupun pendidik adalah mengajarkan anak-anak dan karakter adalah apa yang termuat di dalam pengajaran kita. Karakter kita menentukan bagaimana kita bertindak pada saat kita berfikir bahwa kita tidak terlihat orang lain. Atau seperti pepatah lama yang berbunyi. “Karakter adalah apa yang anda lakukan ketika tidak ada orang yang melihat.”¹⁵ Karakter seseorang tidak terbentuk secara instan, namun membutuhkan waktu yang cukup lama mulai dari TK, SD, SMP, bahkan sampai Perguruan Tinggi.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Ditambahkan pula dalam untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus-menerus.¹⁶

Nilai religius adalah termasuk bagian dari nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa. Religius adalah sikap dan perilaku yang

¹⁴ Eka Sapti Cahyaningrum dkk, “Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan”, Jurnal UNY, Vol 6, Edisi 2, 2017, hlm 206.

¹⁵ Thomas Lickona, *Charakter Matters*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm 12-13.

¹⁶ Tatan Zainal Mutakin dkk, “penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar”, Jurnal Edutech, Vol 1, No. 3, 2014, hlm 365.

patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁷ Di Indonesia memiliki Agama yang berbeda dan beraneka ragam, dengan begitu bangsa Indonesia memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk memeluk agama masing-masing.

Pembiasaan itu membutuhkan waktu yang amat banyak. Bahkan, keteraturan lalu lintas di negara-negara maju seperti Hongkong harus dibentuk dengan pendidikan dan penanaman sikap teratur selama 16 tahun secara kontinue dan konsisten.¹⁸ jadi yang dimaksud dengan pembiasaan religius adalah kegiatan religius yang dilakukan secara terus menerus yang terkoindisikan bersifat konsisten dan kontinue sehingga membentuk karakter religius siswa dengan sendirinya, perlahan tapi pasti.

Bagi anak usia dini pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan dengan kebiasaan tentang perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Oleh karena itu peran aktif orang tua, guru dan masyarakat untuk menanamkan pembiasaan religius kepada anak-anak usia dini baik di dalam keluarga maupun masyarakat lingkungan.

3. Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA)

Ahlussunnah Wal Jama'ah atau ASWAJA adalah orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan mayoritas sahabat baik di dalam syariat maupun akidah dan tasawuf. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, ahlussunnah wal jama'ah adalah sekelompok ahli tafsir, ahli hadist, dan ahli fiqih yang selalu mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah nabi dan sunnah khulafa'urrosyidin, Muhyidin

¹⁷ Nur Rosyid dkk, *Pendidikan Karakter wacana dan Kepengaturan*, (Purwokerto: OBSESI Press, 2013), hlm 158.

¹⁸ Nur Rosyid dkk, *Pendidikan Karakter wacana dan Kepengaturan*, hlm 38.

¹⁹ Eka saputri Cahya Ningrum dkk, "pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui pembiasaan Dan Keteladanan", *Jurnal UNY*, Vol 6, Edisi 2, 2017, hlm 204.

Abdusshomad. Paham Aswaja mencakup aspek aqidah, syari'at, akhlak/tasawuf.²⁰

Dikalangan umat Islam Indonesia bahkan para ulamanya, sering mereka masih mengalami Aswaja secara persial, lokal dan sangat berperspektif ideologi organisatoris. Mereka menganggap bahwa ciri-ciri khusus pengikut Aswaja itu manakala menyebut Nabi Muhammad Saw dengan disertai sayyidina, shalat tarawih 20 rakaat, shalat subuh menggunakan qunut, menerima tahlil, manaqib serta istighozah, melakukan ziarah kubur dan sebagainya.²¹

4. Tentang TK Diponegoro 106 Purwokerto

TK Diponegoro 106 Purwokerto terletak di Watumas, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara. Kabupaten Banyumas, Jawa tengah dengan kode pos 53127. TK ini tidak jauh berbeda dengan TK Diponegoro yang lainnya yang masih tetap mementingkan keagamaan dan moral. Dengan nama kepala sekolahnya yaitu Bu Jumirah. TK ini menggunakan kurikulum KTSP. Terdapat 3 kelas dengan masing-masing kelas ada sekitar 30 an anak. Kelas/ kelompok terdiri dari kelas A, B1, dan B2.²²

Uniknya dari TK Diponegoro 106 Purwokerto (Watumas) ini adalah menerapkan pembiasaan religius dan ada yang berbasis Aswaja(Ahli sunnah wal jama'ah). Pembiasaan yang selalu dilakukan adalah dengan berdoa sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dengan membaca Asmaul Husna, namun karena TK maka Asmaul Husnanya tidak 99 namun hanya 52 atau 58 saja. Untuk pembelajaran do'a- do'a harian itu setiap hari selasa, dan untuk pembelajaran hadist itu hari kamis, untuk setiap hari jum'at rutin itu pembacaan tahlil diteruskan dengan sholawatan.²³

²⁰ Munawir, "Aswaja NU Center dan Perannya sebagai Benteng Aqidah", Jurnal Shahih, Vol 1, No 1, 2016, hlm 62.

²¹ Mujamil Qomar, "Implementasi Aswaja dalam Perspektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat"(IAIN Tulungagung), Kontemplasi, Vol 02 No 01, 2014, hlm 165.

²² Wawancara dengan Kepala TK Diponegoro 106 Purwokerto pada tanggal 20 Juli 2020.

²³ Wawancara dengan Kepala TK Diponegoro 106 Purwokerto pada tanggal 27 Juli 2020.

Jadi dari penelusuran istilah diatas, yang dimaksud dengan judul penelitian “Manajemen Program Pembiasaan Religius Berbasis Aswaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto” adalah suatu kegiatan penelitian yang ingin mengetahui tentang manajemen program pembiasaan religius berbasis aswaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana manajemen program pembiasaan religius berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah di TK Diponegoro 106 Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: untuk mendiskripsikan manajemen program pembiasaan religius berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah di TK Diponegoro 106 Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya adalah:

a. Manfaat Secara Teoritis:

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan ilmu pengetahuan khususnya menyangkut tentang manajemen program pembiasaan religius berbasis aswaja.
- 2) Menambah khazanah keilmuan pendidikan islam dan ikut serta dalam memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti selanjutnya khususnya dalam bidang manajemen program pembiasaan religius berbasis aswaja.

b. Manfaat secara praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan:

- 1) Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berguna baik bagi para pendidik ataupun orang yang mempunyai penelitian khusus dalam dunia pendidikan akan pentingnya manajemen program pembiasaan religius berbasis aswaja.
- 2) Memberikan informasi bagi mahasiswa yang ingin mempelajari tentang manajemen program pembiasaan berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah di TK Diponegoro 106 Purwokerto.
- 3) Memberikan wawasan pada penulis tentang manajemen program pembiasaan berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah di TK Diponegoro 106 Purwokerto.
- 4) Bagi kampus IAIN Purwokerto dapat memberikan masukan dan sarana informasi atau referensi dalam pelaksanaan manajemen program pembiasaan religius berbasis aswaja.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini bukanlah yang pertama kali dilakukan. Penulis juga melakukan kajian pustaka yang sekiranya relevan dengan judul yang sedang penulis kerjakan. Kajian atau telaah pustaka merupakan kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, mengidentifikasi. Adapun hasil penelitian yang ada relevansinya dengan judul yang dan penulis yaitu:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh saudari Atikah Febriana, 2018, *Pembiasaan Perilaku Religius SMP Purnama 2 Cilacap Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap*, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, secara garis besar penelitian ini menjelaskan SMP Purnama 2 Cilacap kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap melakukan pembiasaan perilaku religius pada peserta didiknya, yang mana menjadikan peserta didik terbiasa melakukan kegiatan pembelajaran BTQ dan IMTAQ di kelas yang dapat mendorong dan menjadikan peserta didik berperilaku religius melalui pembelajaran BTQ dan IMTAQ yang mana

mencakup materi teori dan sekaligus praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh saudari Tsalis Nurul 'Azizah, 2017, *Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga 2017 Yogyakarta.. Secara garis besar penelitian ini menjelaskan bahwa ada 14 macam karakter religius yang terbentuk di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim. Kemudian pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA Wahid Hasyim Yogyakarta dilakukan dengan berbagai kegiatan baik di sekolah maupun di asrama. Bentuk implementasi pembentukan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim terbagi menjadi 2 yaitu keteladanan di sengaja dan keteladanan tidak disengaja.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh saudara M. Sukron, 2017, *Implementasi Metode Pembiasaan dalam Penanaman Karakter Aswajadi Pondok Pesantren Darul A'mal Metro*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana IAIN Metro 2017. Secara garis besar penelitian ini membahas tentang implementasi metode pembiasaan dalam penanaman karakter aswaja yaitu tawassut, tawazun, ta'adul, dan tasamuh. Ke empat karakter tersebut diaplikasikan dalam bentuk aktivitas pembiasaan yang telah dijadwalkan oleh pondok.

Keempat, dalam jurnal yang ditulis oleh Atik Maisaro, dkk 2018, "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar" jurnal ini membahas tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, proses pengawasan, evaluasi program penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar.²⁴

Dari pemaparan diatas, penulis menyatakan bahwa penelitian mengenali manajemen program pembiasaan religius berbasis aswaja di TK

²⁴ Atik Maisaro, dkk, "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Sekolah Dasar", Jurnal Administrasin dan Manajemen Pendidikan, Vol 1, No. 3, 2018, hlm 311.

Diponegoro 106 Purwokerto belum pernah dibahas dalam penelitian manapun, meskipun ada beberapa persamaan tema pembahasan dari penelitian penulis dengan beberapa penelitian yang penulis paparkan di atas.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam proposal ini. Adapun sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga penelitian yang meliputi, bagian awal, inti dan akhir, yaitu:

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran.

Bagian inti memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari 5 (lima) bab, antara lain:

Bab pertama, berisi pendahuluan, yang terdiri latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi kajian teori, yang terdiri dari pengertian manajemen program, fungsi-fungsi manajemen program, indikator manajemen program yang efektif. Pengertian pembiasaan, tujuan pembiasaan, metode pembiasaan. Pengertian aswaja, ajaran aswaja, karakteristik anak usia dini, bentuk-bentuk program pembiasaan religius berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah.

Bab ketiga, berisi metode penelitian yang terdiri dari enam sub bab pokok pembahasan meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang akan mendeskripsikan dan menganalisis data tentang manajemen program

pembiasaan religius berbasis Ahlusunah wal Jama'ah pada TK Diponegoro 106 Purwokerto.

Bab kelima, berisis tentang penutup yang terdiri dari hasil penelitian, saran-saran dan penutup. Bagian akhir, pada bab ini membuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan hal yang penting dalam suatu lembaga pendidikan dan organisasi lainnya. Kata “Manajemen” berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan, dan *agree* yang berarti melakukan., dan “*manager*” yang artinya menangani. Akhirnya *Managemnt* diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Manajemen merupakan suatu proses yang khas, yaitu terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan, guna mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lain.²⁵ Jadi yang dimaksud dengan manajemen adalah seni dalam memerintah atau menggerakkan orang lain. Melalui proses manajemen dapat menjelaskan dan menggerakkan manusia untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan sesuai yang diinginkan. Betapa pentingnya manajemen pada suatu lembaga pendidikan. Tanpa adanya suatu manajemen yang baik maka struktur lembaga kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Sekolah yang bermutu adalah yang sistem manajerialnya baik.

Menurut *The Liang Gie* manajemen sebagai “segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang atau mengarahkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.”²⁶

Scoderbeg menyatakan bahwa: “ *there are many contemporary definition of management: the cretion of an effective environment for the accomplishment of organizational gol, or the organization of human*

²⁵ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 29.

²⁶ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 2.

resources in pursuit of goal attainment, or group effort coordinated by an individual to accomplish some plan or task. All of the definition are correct, but we will define management as " aprocess " of vimplies an orderly rather than a chotic way doing of things. It also implies a series of action." Berdasarkan definisi Scoderbeg tersebut dapat diketahui bahwa manajemen adalah;" *management as a process of achieving organizational goal through others.*" Manajemen adalah proses pencapaian tujuan melalui kerjasama orang lain, di mana kata proses mengandung makna keteraturan yang berisi tindakan yang berurutan. Dengan demikian manajemen merupakan suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumberdaya manusia dan sumberdaya lain, melalui proses kerjasama yang berjalan secara berurutan secara berkesinambungan.²⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu kegiatan yang memiliki target dan tujuan dengan menggunakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan sekelompok orang atau mengerahkan segala fasilitas yang ada dalam mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

2. Fungsi Manajemen

Dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien itulah, manajemen harus difungsikan sepenuhnya pada setiap organisasi, baik organisasi, industri, perbankan, maupun pendidikan. Fungsi-fungsi manajemen tersebut terdiri dari

a. Perencanaan

Perencanaan (planning) merupakan suatu kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai, beserta cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, perencanaan yang baik harus berisi tujuan dan cara atau strategi

²⁷ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 30-31.

yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.²⁸ Dan untuk membuat suatu perencanaan yang baik kita harus memikirkan dengan matang jauh-jauh sebelumnya tindakan-tindakan yang akan dilakukan kemudian. Hal ini berarti untuk dapat membuat perencanaan yang baik kita harus melihat jauh ke depan. Dengan memikirkan jauh-jauh sebelumnya tindakan yang akan dilakukan, maka dapat diharapkan tindakan-tindakan yang akan kita lakukan hanya kecil kemungkinan untuk mengalami kekeliruan. Hal ini berarti kita telah memperkecil resiko yang mungkin timbul baik resiko kekeliruan baik resiko kemungkinan kegagalan.

Pemberian pendidikan pada anak usia dini adalah bagian dari bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya. Pendidikan memang bisa dilakukan dari mana saja dan kapanpun itu. Namun pendidikan di dalam lingkungan keluarga saja tidak cukup untuk membentuk perkembangan kognitif anak. Aspek perkembangan kognitif pada anak usia dini telah ditentukan indikatornya melalui Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 sesuai dengan tingkat usia. STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni.²⁹ Semua itu harus ada dalam lembaga pendidikan TK sederajat.

Dalam implementasinya kegiatan perencanaan yang disusun hendaknya mempertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Perencanaan adalah menetapkan alternatif, perencanaan yang dilakukan secara mendadak kemungkinan hasilnya

²⁸ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 41.

²⁹ Moh Fauziddin & Mufarizuddin, "Useful of Clap Hand Games for Optimize Cogtimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education", *Jurnal Obsesi*, Vol 2 No 2, 2018, hlm 163.

tidak/kurang baik sebab dengan demikian kita tidak/kurang mempunyai waktu untuk dapat berfikir dengan baik.

- 2) Perencanaan harus realistis dan ekonomis, dalam menetapkan alternatif perencanaan kita harus mampu meniali apakah alternatif yang dikemukakan realistis atau tidak. Alternatif rencana juga perlu mempertimbangkan kemungkinan untuk dapat direalisasi atau tidak.
- 3) Perlunya koordinasi dalam perencanaan
- 4) Perencanaan harus didasarkan pengalaman, pengetahuan, dan intuisi.
- 5) Perencanaan harus dilandasi partisipasi
- 6) Perencanaan harus memperhitungkan segala kemungkinan
- 7) Perencanaan harus fleksibel (luwes)
- 8) Perencanaan harus dapat menjadi landasan bagi fungsi-fungsi manajemen yang lain
- 9) Perencanaan harus dapat mendayagunakan secara maksimal fasilitas-fasilitas yang tersedia
- 10) Perencanaan harus dinamis
- 11) Perencanaan harus cukup waktu
- 12) Perencanaan harus didasarkan penelitian³⁰

Dalam perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam proses perencanaan ketiga kegiatan tersebut adalah:

- a) Perumusan tujuan yang ingin dicapai
- b) Pemilihan program untuk mencapai tujuan
- c) Identifikasi dan pengarahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.³¹

³⁰ Candra Wijaya & M. Rifa'i, *Dasar-dasar Manajemen*, (Medan : Perdana Publishing, 2016), hlm 26.

³¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 42.

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan dari sejumlah alternatif pilihan mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Adapun proses adalah hubungan tiga kegiatan yang berurutan, yaitu:

- a) Menilai situasi dan kondisi saat ini
- b) Merumuskan dan menetapkan kondisi yang diinginkan dan yang akan datang
- c) Menentukan apa saja yang seyogianya dilakukan guna mencapai sebuah keadaan yang diinginkan.³²

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang kedua dan merupakan langkah strategis untuk mewujudkan suatu rencana organisasi. Menurut Hadari Nawawi pengorganisasian adalah “sistem kerjasama sekelompok orang , yang dilakukan dengan pembedangan dan pembagian seluruh pekerjaan/ tugas dengan membentuk sejumlah satuan atau unit kerja, yang menghimpun pekerjaan sejenis dalam satu satuan unit kerja.”

Kegiatan-kegiatan pengorganisasian mencakup:

- 1) Adanya pembagian kerja (job description) yang jelas,
- 2) Pembagian aktivitas menurut level kekuasaan dan tanggungjawab,
- 3) Pembagian dan pengelompokan tugas menurut mekanisme koordinasi kegiatan individu dan kelompok, dan
- 4) Pengaturan hubungan kerja antar anggota organisasi.

³² Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2013), hlm 43.

Menurut Suharsimi Arikunto pengorganisasian memiliki peranan yang sangat penting. Sebab pengorganisasian merupakan penyatuan sumber daya manusia dan sumber daya lain dalam sebuah organisasi. Dengan adanya pembagian tugas tersebut diketahui beberapa manfaatnya, yaitu;

- 1) Antara bidang satu dengan bidang yang lain dapat diketahui batas-batasnya, serta dapat dirancang bagaimana antar bagian dapat melakukan kerjasama sehingga tercapai sinkronisasi tugas.
- 2) Adanya penugasan yang jelas, menjadikan setiap pegawai atau karyawan mengetahui baik wewenang maupun kewajibannya
- 3) Dengan digambarkannya unit-unit kegiatan dalam sebuah struktur organisasi, dapat diketahui hubungan vertikal dan horozontal, baik jalur struktural maupun fungsional.³³

c. Pengarahan (*Directing*)

Sebagai langkah selanjutnya aktivitas manajerial adalah pengarahan (*directing*). Koontz & O'Donnell (1976) mengemukakan: "*directing is the interpersonal aspect of managing by which subordinates are led to understand and contribute effectively and effeciently to attainment of enterprise objectives, directing involves guiding and leading subordinates*" Pendapat diatas menjelaskan bahwa melalui kegiatan pengarahan setiap orang dalam organisasi diajak atau dibujuk untuk memberikan kontribusinya melalui kerjasama dalam mencapai tujuan organisasi. Pengarahan meliputi pemberian petunjuk/memberi gambaran tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan sehingga para manajer harus memotivasi staf dan personil organisasi agar secara sukarela

³³ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 56.

mau melakukan kegiatan sebagai manifestasi rencana yang dibuat.

Pada hakikatnya pengarahan ini mengandung kegiatan pemberian motivasi (*motivating*). Kegiatan ini sebenarnya terdapat pada kegiatan directing sebagai sebuah fasilitas atau sarana melakukan pengarahan terhadap para personil dalam organisasi.³⁴

Kegiatan pengarahan ini, dapat dilakukan sendiri oleh pemimpin maupun wakil-wakilnya yang ditunjuk dengan cara:

- 1) Mengadakan orientasi sebelum seseorang memulai melaksanakan tugas untuk mengenal tempat, situasi alat-alat kerja, kawan dan sebagainya.
- 2) Memberikan petunjuk dan penjelasan mengenai pekerjaan yang akan dilakukan dengan secara lisan maupun tertulis (menjelaskan peraturan atau tata kerja tertulis)
- 3) Memberikan kesempatan untuk berpartisipasi berupa pemberian sumbangan pikiran demi peningkatan usaha bersama.
- 4) Mengikutsertakan pegawai dalam pembuatan perencanaan.
- 5) Memberikan nasihat apabila seorang pegawai mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas.³⁵

d. Koordinasi

Koordinasi adalah salah satu fungsi manajemen. Dalam organisasi keberadaan pengorganisasian sangat penting bagi terintegrasinya seluruh kegiatan organisasi

³⁴Candra Wijaya & M. Rifa'i, *Dasar-dasar Manajemen*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm 39 & 41.

³⁵Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 58.

untuk mencapai tujuan. Pada setiap organisasi yang kompleks, setiap bagian harus bekerja secara terkoordinir agar masing-masing dapat menghasilkan yang diharapkan.

Dijelaskan oleh Handayani (1984) mengenai pentingnya koordinasi yaitu:

- 1) Koordinasi yang baik akan mempunyai efek adanya efisiensi terhadap organisasi itu koordinasi dapat menghindarkan terjadinya pemborosan uang, tenaga dan alat-alat.
- 2) Koordinasi mempunyai efek terhadap moral organisasi terutama yang berhubungan dengan peranan kepemimpinan (*leadership*).
- 3) Koordinasi mempunyai efek terhadap perkembangan personal dalam organisasi.

IAIN PURWOKERTO

e. Pengawasan (*controlling*)

Sebagai salah satu dari fungsi manajemen, pengawasan merupakan tahap terakhir dalam kegiatan manajerial. Pengawasan adalah proses pengamatan atau pemantauan terhadap pelaksanaan terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.³⁶

³⁶Candra Wijaya & M. Rifa'i, *Dasar-dasar Manajemen*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm 41 & 45.

B. Program Pembiasaan Religius

1. Pengertian Program Pembiasaan Religius

a. Program

Program menurut Arikunto. S adalah “sederet kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.”³⁷ Adapun program yang penulis maksud adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang secara nyata seperti materi, prosedur, jadwal dan sederet kegiatan dengan harapan akan mendapatkan hasil dan pengaruh.

Lebih lanjut Arikunto mengatakan bahwa ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program yaitu (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif lama bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Program diartikan sebagai sistem yang didalamnya terdapat rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan.

Menurut Tayibnapi “program adalah sesuatu yang dicoba lakukan seaneh dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh.” Direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.

Program yang diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktifitas yang terencana dengan sistematis untuk diimplementasikan dalam kegiatan nyata secara berkelanjutan dalam organisasi serta melibatkan banyak orang didalamnya.³⁸

³⁷ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 159.

³⁸ Ashiong P. Muthe, “Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat”, *Scholaria*, Vol 5, No 2p, 20155, hlm 5.

b. Pembiasaan

1) Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata “biasa” dan identik dengan sesuatu yang sering dilakukan atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus dan sifatnya ajeg (konsisten) dan dilakukan dalam jangka waktu yang lama.³⁹ Dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam jangka waktu yang lama dan konsisten sehingga membentuk karakter seseorang tersebut disebut dengan pembiasaan. Pembiasaan dapat sengaja dibentuk dan di rencanakan untuk mendapatkan pembiasaan yang baik dan efektif. Karena tidak semua kebiasaan manusia itu baik, ada juga kebiasaan yang buruk. Maka dari itu perlu adanya suatu pembiasaan sehingga suatu kebiasaan dan karakter seseorang dapat terbentuk dengan baik dan bermanfaat.

Pembiasaan merupakan suatu proses pembelajaran. Indikator pembiasaan adalah sebagai berikut:

- a) Rutin, tujuannya adalah untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik.
- b) Spontan, tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji.
- c) Keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada anak.⁴⁰

Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah satu hal yang sering anak lakukan karena memang pada masa perkembangannya anak selalu menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Sayid Muhammad alZa'balawi menjelaskan bahwa ada empat aspek utama kebiasaan, yaitu kebiasaan alami, kebiasaan akal, kebiasaan emosional (akhlak), dan kebiasaan spiritual. Sedangkan al-Ghazali mengungkapkan bahwa ada empat aspek utama kebiasaan, yaitu kebiasaan gerak, kebiasaan akal, kebiasaan perasaan, dan kebiasaan akhlak.⁴¹ Pembiasaan yang dilakukan dan direncanakan tentu saja memiliki maksud dan tujuan yang baik.

³⁹Nur Rosyid dkk, *Pendidikan Karakter wacana dan Kepengaturan*, (Purwokerto: OBSESI Press, 2013), hlm 38.

⁴⁰Nurul Ihsani, “*Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini*”, Jurnal Ilmiah Potential, Vol.3, No.1, 2018, hlm 52.

⁴¹Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program Pembiasaan Bagi anak Usia Dini*, (Yogyakarta:Gava Media, 2013), hlm 31.

Berikut adalah beberapa tujuan dari adanya pembiasaan:

- a) Dapat mengembangkan nilai disiplin bagi anak. Karena pembiasaan merupakan titik tombak dalam mengembangkan disiplin anak usia dini. Penanaman disiplin yang telah dilakukan sejak dini akan lebih mempermudah orang tua ketika anak-anak melakukan penyimpangan kelak di kemudian hari.⁴²
- b) Pembiasaan bertujuan agar anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Positif berarti selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan cultural.⁴³
- c) Memberikan penguatan (reinforcement) dan motivasi kepada peserta didik agar istiqomah berbuat baik.⁴⁴
- d) Pembiasaan bertujuan untuk membentuk moral dan akhlak manusia yang baik. Dalam berperilaku dapat dikatakan manusia yang baik adalah manusia yang dapat menghindari perilaku yang buruk.⁴⁵
- e) Tujuan dari program pembiasaan adalah untuk membentuk anak yang berkarakter atau berkhilaf mulia.
- f) Membentuk sikap dasar yang islami melalui pengetahuan dasar tentang iman, islam, dan ihsan. Pengetahuan dasar tentang akhlak yang terpuji dan tercela. Kecintaan kepada Allah SWT dan Rosulnya. Kebanggaan terhadap Islam dan semangat memperjuangkannya.⁴⁶

⁴²Nurul Ihsani, “Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini”, Jurnal Ilmiah Potential, Vol.3, No.1, 2018, hlm 51.

⁴³Nurul Ihsani, “Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini”, Jurnal Ilmiah Potential, Vol 1, No 3, 2018, hlm 53-54.

⁴⁴Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program Pembiasaan Bagi anak Usia Dini*, (Yogyakarta:Gava Media, 2018), hlm 75.

⁴⁵Abdul Rohman , “Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja”, Jurnal Nadwa, Vol. 6, No. 1, 2012, hlm 165.

⁴⁶Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program Pembiasaan Bagi anak Usia Dini*, hlm 112.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode mendidik menurut Islam. Metode pembiasaan bertumpu pada perhatian dan pengawasan, penyemangatan (motivasi) dan ancaman, serta bertitik tolak pada pengarahan dan bimbingan. Tanpa faktor-faktor tersebut, dalam membiasakan anak, pendidik ibarat sedang menulis diatas air, tanpa ada bekas sedikitpun.

a) Pemberian Perhatian

Pemberian perhatian dapat dilakukan dengan memberikan kasih sayang kepada anak. Kasih sayang adalah perasaan halus di dalam hati, kelembutan dalam sanubari, dan kepekaan perasaan yang bisa menumbuhkan simpati dan empati pada anak dan lemah lembut pada anak. Kasih sayang merupakan perasaan yang dapat membuat orang tua maupun guru yang beriman menjauhkan diri dari tindakan menyakiti anak, menjauhi keburukan, serta, menjadi sumber kebaikan dan keselamatan bagi anak.⁴⁷

b) Pemberian Pengawasan

Pengawasan dapat dilakukan dengan memberikan perintah (intruksi) dan larangan. Pengawasan dilakukan untuk mencegah agar anak tidak melakukan hal-hal yang buruk. Berikut upaya yang dilakukan dalam kegiatan pengawasan kepada anak dengan memberikan kesadaran akan manfaat dari berbuat baik serta manfaat dari menghindari suatu keburukan, memberikan peringatan, dan memberikan aturan.⁴⁸

c) Memberikan motivasi

Memberikan motivasi dengan menyemangati dan mengatakan kepadanya, 'ini adalah perbuatan yang baik dan halal, sangat

⁴⁷Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program Pembiasaan Bagi anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), hlm 56.

⁴⁸Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program Pembiasaan Bagi anak Usia Dini*, hlm 57.

baik untuk dicontoh dan terus dilakukan”. Harapannya anak istiqomah untuk berbuat baik dan anak lain pun termotivasi untuk berbuat baik.⁴⁹

d) Pemberian Ancaman

Orang tua atau guru dapat memberikan ancaman kepada anak jika ia tidak berperilaku sesuai dengan syariat Islam. Namun pemberian ancaman harus dibarengi dengan pemberian pengarahan dan bimbingan agar anak tidak mengulangi lagi kesalahannya.⁵⁰

c. Religius

Religius dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan yang bersifat agamis yang berdampak pada kegembiraan dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika seseorang tidak memiliki kepercayaan religius dalam hidupnya, maka yang terjadi adalah dia selalu menyalahkan orang lain atas segala yang tidak beres dalam hidupnya, dia tidak akan menikmati dunia, dia menganggap dunia adalah penjara yang sangat menakutkan. Maka dari itu perlu adanya keyakinan religius, karena keyakinan religius yang membuat hidup lapang secara spiritual, dan yang menyelamatkan dari tekanan faktor-faktor spiritual.⁵¹

Keyakinan kepada Agama Islam harus ditumbuhkan kembali, bukan hanya sekedar beriman kepada Allah SWT di mulut saja, tetapi hati dan perbuatan tidak pernah mau mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Hanya kekuatan religiuslah yang dapat membuat suatu ideal menjadi suci, dan membuat ideal tersebut memiliki otoritas terhadap manusia.

⁴⁹Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program Pembiasaan Bagi anak Usia Dini*, (Yogyakarta:Gava Media ,2018, hlm 58.

⁵⁰Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program Pembiasaan Bagi anak Usia Dini*, hlm 58.

⁵¹Chairan M. Nur, “*Peran Keyakinan Religius dalam Mewujudkan Nilai-nilai Akhlak di Kalangan Masyarakat Aceh*”, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol 5, No 1, 2015, hlm 3

Pengertian dari religius sendiri adalah internalisasi dari nilai-nilai agama dalam diri seseorang, internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama dalam hati, ucapan, kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.⁵² Maka jika hati sudah percaya dengan adanya Allah SWT secara otomatis seseorang akan melakukan segala hal baik itu perkataannya, perbuatannya itu sesuai dengan apa yang Allah SWT perintahkan dan menjauhi larangan Allah SWT.

Maka yang dimaksud dengan program pembiasaan religius adalah sederet kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten dan dalam jangka waktu yang lama sebagai suatu kepercayaan yang bersifat agamis yang berdampak pada kegembiraan dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Indikator Keberhasilan Program Pembiasaan Religius

Setelah mengetahui pengertian program pembiasaan religius kemudian yang perlu diketahui selanjutnya yaitu Indikator keberhasilan Program pembiasaan religius yang Efektif. Pendidik merupakan faktor yang penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan program yang akan dilaksanakan. Guru adalah contoh dan teladan bagi peserta didik. Program pembiasaan religius pada hakikatnya membutuhkan pendidik yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik. Guru adalah figur inspirator dan motivator murid dalam mengukir masa depannya. Peran guru sangat terlihat jelas saat pelaksanaan program-program di sekolah.⁵³

⁵² Mahmudi, “*Pembentukan Religiusitas Ahlussunnah wal Jama’ah Nahdliyah Bagi Peserta Didik*”, *Journal Of Peace Education and Islamic Education Studies*, Vol 3, No 1, 2020, hlm 6.

⁵³ Nurul Lailiyah, “*Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan Membaca asmaul Husna di SMP 1 Ngoro Jombang*”, *Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, Vol 9, No 2, 2020, hlm 165.

Selain itu keberhasilan program pembiasaan religius juga dipengaruhi oleh adanya sistem manajerial yang baik atau manajemen. Pendidik yang profesional harus memiliki kesiapan dan pemahaman konsep terhadap pembelajaran terkait rencana program semester, rencana program mingguan, rencana program harian.

a. Rencana Program Semester

Kegiatan pertama yaitu penyampaian konsep dan metode dan cara penyusunan program pembelajaran tahunan/semester berupa matrik, dilanjutkan dengan latihan atau praktek penyusunan program pembelajaran tahunan/semester berupa matrik. Kegiatan berikutnya adalah menyusun matrik untuk menyusun program semester TK semester genap dan semester ganjil untuk masing-masing kelas A dan kelas B. Setelah bersama-sama menyusun program tahunan/semester berupa matrik yang terdiri dari 34 minggu, selanjutnya masing-masing kelas A dan kelas B membagi matrik tersebut berdasarkan semester yang terdiri dari 17 minggu.⁵⁴

b. Rencana Program mingguan

Dalam penyusunan program pembelajaran mingguan harus berdasarkan pada komponen pemihan kompetensi dasar, komponen perumusan indikator, komponen tujuan. Masing-masing kelas A dan Kelas B harus sesuai dengan ketentuan tersebut.

c. Rencana Program harian

Menyusun program pembelajaran harian harus sesuai demngan program mingguan yang sudah disusun sebelumnya. Penyusunan program pembelajaran harian berjumlah lima RPP. Pada pembelajaran kelompok, area, sentra, dan pembelajaran

⁵⁴Muhammad Nasirun, dkk, "Penyusunan Program Pembelajaran Anak Usia Dini pada Masa Covid-19", Jurnal Pelita PAUD, Vol 5 No 1, 2020, hlm 18.

saintifik. Setiap pembelajaran memiliki sintak yang berbeda-beda antara pembelajaran kelompok, area, sentra, dan saintifik.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam pembentukan karakter siswa yang religius yaitu melalui program pembiasaan dalam bersikap, berpenampilan, dan berperilaku akhlak terpuji di lingkungan sekolah. Pembiasaan dapat dilakukan melalui contoh langsung oleh kepala sekolah dan semua dewan guru, dan juga melalui nasehat dan motivasi yang disampaikan oleh kepala sekolah maupun antar guru dalam musyawarah pada saat kulum sebelum pembelajaran dimulai atau pada saat pembelajaran dengan diselingi kulum sedikit. Bersikap sopan santun, berpenampilan rapi, berperilaku yang menyenangkan di lingkungan sekolah merupakan tujuan pembentukan pembiasaan religius di sekolah. Tugas guru bukan hanya menguasai materi akan tetapi lebih dari itu. Guru harus mampu membentuk kepribadian peserta didik dengan sikap religius dalam bertindak. Sehingga program pembiasaan religius yang ada di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.

IAIN PURWOKERTO

C. Ahlissunnah wal-Jama'ah (ASWAJA)

Ahlissunnah wa al-Jama'ah adalah berasal dari kata as-Sunnah yang secara etimologis artinya jalan atau cara. Yakni, jalan atau cara yang ditempuh oleh para sahabat maupun tabiC'in dalam menghadapi peristiwa termasuk permasalahan terkait dengan penyikapan terhadap ayat-ayat mutasyabihat. Selain itu as-Sunnah juga identik dengan hadits Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, yang dimaksud dengan Ahlissunnah Adalah orang-orang yang mengakui serta mempercayai kebenaran hadis nabi tanpa menolaknya. Sementara kata al-Jama'ah berarti golongan kaum muslimin atau mayoritas. Al-Jama'ah bisa jadi terambil dari sabda Rasulullah saw, ketika ditanya tentang golongan umatnya yang selamat, yang dijawab beliau: yaitu al-Jama'ah.⁵⁵ Maka yang dimaksud dengan Aswaja adalah golongan orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.

Istilah Aswaja sering digunakan untuk menyebut kaum atau komunitas yang menganut paham teologi (kalam) Asy'ariyah-Maturidiyah, menganut fiqh empat madzhab, utamanya Syafi'iyah dan tasawuf mengikuti pola pemikiran Imam al-Ghazali dan Syaikh Junaid al Bagdadi. Dahulu, mereka yang berpandangan seperti ini adalah orang-orang Nahdatul Ulama (NU). Kaum NU adalah yang disebut ASWAJA. Doktrin aswaja juga menjadi ciri utama dalam kurikulum pendidikan dan pelatihan kader organisasi seperti Gerakan Pemuda Anshor (GP Anshor), Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama (IPNU), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).⁵⁶

⁵⁵ Umma Farida, "Membincang Kembali Ahlissunnah Wa Al-Jamaah: Pemaknaan dan Ajaran Dalam Perspektif Mutakalimin", Jurnal Fikrah, Vol.2, No. 1, 2014, hlm 49.

⁵⁶ Ahmad Syafi'i Mufid, "Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia", Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol. 12, No. 3, 2013, hlm 10.

1. Ajaran Aswaja

Aswaja dalam perspektif NU, sebagaimana ditegaskan dalam anggaran dasar NU, “ Nahdlatul Ulama sebagai Jam’iyah Diniyah Islamiyah berakhidah Islam menurut paham Ahlussunnah Wal Jama’ah dan mengikuti salah satu mazhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hambali, pernyataan ini dijabarkan lebih rinci lagi dengan tambahan aspek tasawuf sebagai berikut:⁵⁷

a. Bidang Aqidah

NU dipelopori oleh Imam Abu Hasan al-Asy’ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.

b. Bidang Fiqih

NU mengikuti jalan pendekatan (al-madhab) salah satu dari mazhab Abu Hanafiah al-Nu’man, Imam Malik Ibn Anas, Imam Muhammad Ibn Idris Al-Syafi’i, dan Ahmad Ibn Hanbal. Hal ini memberikan kelonggaran pada warganya untuk mengekspresikan selera mereka dalam menampilkan ibadah maupun muamalah dalam mengikuti pendapat madzab yang paling mereka sukai. Akan tetapi pada prakteknya kalangan NU menyandarkan pemikirannya pada mazhab Syafi’i.

c. Bidang Tasawuf

Mengikuti antara lain Ikam Al-Junaid al-Baghdadi, Imam al-Ghazali serta imam-imam yang lain. Tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia konsepnya sufisme yang mengindik kepada konsep sufi. Tarekat yang pengaruhnya sangat besar di Indonesia adalah tarekat *Qodariyah wa Naqshabandiyah*.

Pergumulan NU dengan masyarakat misalnya, senantiasa didasarkan pada sikap tawasut dan i’tidal, tasamuh, tawazun, dan amar al-ma’ruf nahi al-munkar. Tawassut berarti sikap tengah atau moderat yang mencoba menengahi diantara dua kubu

⁵⁷Mujamil Qomar, “Implementasi Aswaja dalam Perspektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat” (IAIN Tulungagung), Kontemplasi, Vol 02 No 01, 2014, hlm 169.

pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrim di dalam kehidupan masyarakat sosial. Sikap ini selalu menumbuhkan sikap *i'tidal* (adil), sebagai bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai pertimbangan baik secara sosiologis, psikologis dan lain-lain. Kemudian *tasamuh*, yaitu sikap toleran terhadap keberadaan perbedaan pandangan baik menyangkut keagamaan seperti persoalan khilafiyah, kemasyarakatan dan kebudayaan. Sedangkan sikap *Tawazun* adalah sikap seimbang dalam hubungan dengan Allah (*habl min Allah*) dan hubungan dengan manusia (*habl min al-nas*) maupun berhubungan dengan alam sekitar (*hablu min al-alam*). Sedangkan *amar al-ma'ruf nahi al-munkar* merupakan sikap yang mendorong amal perbuatan baik dan mencegah kemunkaran. Sikap ini sebagai realisasi dari keterlibatan NU untuk membangun masyarakat yang damai dan sejahtera.⁵⁸

2. Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah

Beberapa nilai ASWAJA yaitu *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil), yang dijadikan pedoman dalam bertindak di segala aspek kehidupan umat Islam secara relevan dengan pendidikan karakter. Nilai *tawassuth* yaitu jalan tengah, tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Dalam paham ASWAJA, baik di bidang hukum, bidang akidah, maupun bidang akhlak selalu dikedepankan prinsip jalan tengah yang moderat. Juga di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan.

Tawassuth merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya manusia mengarahkan pemikirannya agar tidak terjebak pada satu pemikiran saja. dengan cara menggali dan mengolaborasi dari berbagai metodologi dan berbagai disiplin ilmu, baik

⁵⁸Mujamil Qomar, "Implementasi Aswaja dalam Perspektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat" (IAIN Tulungagung), Kontemplasi, Vol 02 No 01, 2014, hlm 175.

dari islam maupun dari Barat, serta mendialogkan agama, filsafat, dan sains agar terjadi keseimbangan, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, dengan tidak menutup diri.

Tawazun, yaitu menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, antara kepentingan pribadi dan masyarakat, dan antara kepentingan masa kini dan masa datang. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah, atau menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak lain. Hal yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan dalam hidup. Keseimbangan menjadikan manusia bersifat luwes, tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, akan tetapi melalui kajian yang matang dan seimbang.

Tasamuh yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat furu'iyah, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu dan saling memusuhi, justru sebaliknya, akan tercipta persaudaraan yang islami (ukhuwah islamiyah) dengan mentoleransi perbedaan yang ada, bahkan pada keyakinan sekalipun.

I'tidal yaitu adil, tegak lurus, atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Menempatkan sesuatu pada tempatnya adalah salah satu tujuan dari syari'at Islam. dalam bidang hukum, misalnya, suatu tindakan yang salah harus dikatakan salah, sedangkan hal yang benar harus dikatakan benar, kemudian diberikan konsekuensi hukuman yang tepat, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Inti ajaran ASWAJA adalah pembawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Pendidikan ASWAJA muncul karena kebutuhan masyarakat Indonesia, yaitu sebagai keyakinan dalam pendidikan agama dan pembentukan moral, karakter, dan akhlak mulia. Pendidikan ASWAJA (Ahlussunnah wal Jama'ah), baik di tingkat dasar maupun menengah, bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai faham ASWAJA secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga nantinya akan menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal

keyakinan, ketkwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan individu dan kolektif, sesuai dengan tuntunan ajaran islam yang dicontohkan oleh para jama'ah, mulai dari sahabat Nabi, tabi'in, tabi'it, dan para ulama dari generasi ke generasi.⁵⁹

D. Karakteristik Anak Usia Dini

Untuk dapat menghadapi dan membelajarkan peserta didik dengan berbagai latar belakang yang berbeda, maka guru harus mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, motivasinya, latar belakang akademis, sosial, ekonominya, dan sebagainya. Kesiapan guru mengenal karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.⁶⁰

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan asa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sedemikian penting usia tersebut dalam memahami karakteristik anak usia dini menjadi untuk adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal. Anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

⁵⁹ Helmawati, "Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI", SIPATAHOENAN: SOUTH-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education, Vol. 4 (1), 2018, hlm . 59-60.

⁶⁰ Desmita, *Psikologi perkembangan Peserta Didik*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 3.

1. Usia 0-1 tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibandingkan usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini. Beberapa anak usia bayi dapat dijelaskan antara lain:

- a. Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
- b. Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
- c. Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

2. Usia 2-3 tahun

Anak pada usia ini memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain:

- a. Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda-benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibandingkan sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.
- b. Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan bercelotot, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.

- c. Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditemukan oleh bawaan namun lebih banyak pada lingkungan.

3. Usia 4-6 tahun

Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik antara lain:

- a. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar.
- b. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
- c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktifitas bermain dilakukan anak secara bersama.

4. Usia 7-8 tahun

Karakteristik usia 7-8 tahun memiliki karakteristik antara lain:

- a. Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, serta kognitif anak sudah mampu berfikir bagian per bagian. Artinya anak sudah mampu berpikir analisis dan sintesis, deduktif, dan induktif.
- b. Perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orangtuanya. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.
- c. Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.

- d. Perkembangan emosi anak sudah mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak sebenarnya telah menampakkan hasil.⁶¹

Sigmund Freud memberikan ungkapan “*child is father of man*” artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya adalah masa anak berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut beberapa pendapat:

- a. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kemampuan, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- b. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- c. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan aktifitas. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktifitas. Terlebih kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.

⁶¹ Meity H. Idris, “*Karakteristik Anak Usia Dini*”, Permata : Edisi Khusus, Hasil Riset Pendidikan Guru Anak Usia Dini, hlm. 38-40

- f. Senang dan kaya akan fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
- g. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
- h. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya.
- i. Daya perhatian yang pendek, yaitu lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsic menarik dan menyenangkan.
- j. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri.
- k. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki anak.⁶²

⁶² Husnuzziadatul Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun", Jurnal Warna , vol 2. No 2, 2018, hlm 18-19.

E. Manajemen Program Pembiasaan Religius Berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah pada Anak Usia Dini

Manajemen program pembiasaan religius berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah pada anak usia dini dapat diartikan sebagai seni atau cara mengatur program yang membiasakan kegiatan keagamaan yang berlandaskan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten sehingga sedikit pada anak usia dini dengan harapannya akan menumbuhkan karakter/jiwa manusia yang mengamalkan nilai ahlussunnah wal jama'ah.

Kegiatan yang mematuhi nilai-nilai ajaran aswaja yang rutin dilakukan sebagai kebiasaan yang menjadi pola keteraturan tindakan masyarakat sehingga tidak menanyakan baik buruknya namun lebih kepada meyakini secara penuh ajaran aswaja yang dilakukan secara berulang-ulang dan ajeg akan menjadi kebiasaan. Guru perlu membuat suatu pembiasaan religius yang berbasis aswaja. Pembiasaan religius berbasis Ahlussunnah wal jama'ah adalah suatu program yang dilakukan secara berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang lama bersifat konsisten untuk membentuk karakter manusia yang religius dan memiliki nilai (Ahlissunnah Wa Al-Jama'ah) dan sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Dalam merencanakan program pembiasaan religius berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah di lingkungan TK ini melibatkan beberapa pihak, antara lain pendidik, tenaga kependidikan, komite, dan perwakilan dari Dinas pendidikan yaitu pengawas. Keefektifan perencanaan sekolah harus menghasilkan program yang luwes serta berpusat pada peserta didik, yang mencakup program pembelajaran, pengajaran, pengembangan kurikuler, kegiatan peserta didik, keuangan sekolah, elaborasi kurikulum menjadi bahan pengajaran, gedung sekolah, laboratorium, perpustakaan, serta hubungan sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu perencanaan dikatakan efektif jika kepala sekolah melibatkan guru guna bekerja sama dalam upaya

menefektifkan program-program sekolah melalui usaha kolektif bersama guru guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁶³

Suatu lembaga tentu membutuhkan organisasi agar lebih terkoordinasikan dengan baik segala sesuatunya. Sebab, hal tersebut mempermudah lembaga dalam melaksanakan perencanaan tertentu. Pengorganisasian merupakan tindakan pengusahakan hubungan yang efektif antar individu, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas dalam kondisi lingkungan guna mencapai tujuan sasaran tertentu. Pengorganisasian mengandung tiga elemen yaitu bekerja sama, pencapaian tujuan, dan komunikasi.⁶⁴ Oleh karena itu semua pihak harus mampu bekerja sama dan memiliki komunikasi yang baik dalam mencapai tujuan lembaga sehingga tercapai keadaan yang efektif.

Fungsi pelaksanaan ialah gerakan dari kegiatan-kegiatan perencanaan dan pengorganisasian. Penekanan dari fungsi pelaksanaan adalah penciptan kerja sama antar anggota organisasi serta pada peningkatan semangat kerja keseluruhan anggota guna tercapainya tujuan organisasi. Pelaksanaan lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan individu atau organisasi. Kegiatan pengarahan dan bimbingan sebagai perwujudan fungsi pelaksanaan dalam manajemen memerlukan penciptaan dan pengembangan komunikasi secara efektif dan efisien. Pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah ditetapkan sehingga dapat menghasilkan output sesuai dengan yang diharapkan.⁶⁵ Oleh karena itu pelaksanaan yang baik akan menghasilkan output yang sesuai dengan harapan suatu lembaga atau organisasi.

⁶³Atik Maisaro, dkk, "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Sekolah Dasar", Jurnal Administrasin dan Manajemen Pendidikan, Vol 1, No. 3, 2018, hlm 309.

⁶⁴Atik Maisaro, dkk, "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Sekolah Dasar", hlm 309.

⁶⁵Atik Maisaro, dkk, "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Sekolah Dasar", hlm 310.

Peranan pengawasan juga sangat menentukan baik atau buruknya suatu rencana, oleh karena itu harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Pengawasan program lembaga pendidikan ini bersifat langsung. Kepala sekolah langsung mengawasi ketika kegiatan berlangsung. Kepala sekolah juga melakukan pengawasan dengan supervisi sehingga dapat mengetahui bagaimana kinerja guru dalam pembelajaran di kelas mengenai program tertentu, sehingga dapat dijadikan evaluasi agar kedepannya dapat lebih baik. Sedangkan untuk guru, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi peserta didik di saat pembelajaran berlangsung. Tujuan pengawasan adalah mencegah adanya kesalahan, menciptakan suasana yang transparan, dan meningkatkan kinerja organisasi.⁶⁶ Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu mengawasi pelaksanaan program lembaga yang dilaksanakan, dengan tujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan program lembaga yang telah dilaksanakan.

Setelah pengawasan terlaksana, maka langkah selanjutnya yaitu evaluasi terhadap program tersebut. Evaluasi dilakukan untuk memperbaiki program sebelumnya, sehingga kedepannya menjadi lebih baik. Kegiatan evaluasi meliputi, menyusun rencana evaluasi, kepala sekolah mengawasi atau melakukan supervisi, mengolah dan menganalisis data, mengadakan rapat, guna mencari solusi dari masalah tersebut agar di kegiatan selanjutnya dapat lebih baik tujuan dari evaluasi adalah untuk memperoleh dasar pertimbangan, menjamin cara kerja yang efektif dan efisien, serta memperoleh solusi atas hambatan yang dialami.⁶⁷ Oleh karena itu evaluasi perlu dilakukan untuk menilai bahwa program tersebut sudah efektif atau tidak, sehingga menjadi pacuan untuk masa yang akan datang.

⁶⁶ Atik Maisaro, dkk, "*Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Sekolah Dasar*", Jurnal administrasi dan Manajemen Pendidikan, Vol 1 No 3, hlm 310.

⁶⁷ Atik Maisaro, dkk, "*Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Sekolah Dasar*", hlm 310.

Menurut Gall, Gall and Borg menyatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah proses membuat penilaian tentang prestasi, nilai, atau nilai program pendidikan. Evaluasi program dapat diartikan sebagai suatu proses pencarian informasi, penemuan informasi dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektifitas dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria tujuan, manfaat, efektifitas dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁸ Tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program.⁶⁹

Evaluasi perlu dilakukan secara terus menerus dan teratur bukan hanya pada akhir pembelajaran. Apabila evaluasi hanya dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran maka ada kecenderungan pun peserta didik hanya akan belajar pada waktu menjelang akhir kegiatan pembelajaran itu, dan ini akan mempengaruhi mutu hasil belajar.⁷⁰

Berikut bentuk-bentuk program pembiasaan religius berbasis ahlussunnah wal jama'ah pada anak usia dini yang ada di TK Diponegoro 106 Purwokerto diantaranya seperti:

1. Berdoa dan membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai

Berdoa merupakan salah satu adab dalam belajar. Pada kegiatan pembiasaan ini guru mengajarkan kepada muridnya untuk berdoa dengan membaca Asmaul Husna. Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang baik. Dengan begitu siswa menjadi mengetahui dan mengamalkan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari. Namun karena ini dalam lingkungan TK dan berisi anak usia dini, maka mengamalkan Asmaul Husna hanya 50 saja. dengan begitu anak didik dapat menghafalkan dan mengamalkan Asmaul Husna tersebut.

⁶⁸ Ashiong P. Munthe, "Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat", *Scholaria*, Vol. 05 No. 02, 2015, hlm 2.

⁶⁹ Ashiong P. Munthe, "Pentingnya evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat", ... hlm 7.

⁷⁰ Yuli Kartika Efendi, "Pelaksanaan Program Pendidikan Pelatihan di Dinas Kerja Transmigrasi dan Kependudukan Pemerintah Provinsi Jawa Timur", *Jurnal ilmiah Kependidikan*, Vol. 10 No. 02, 2017, hlm. 14.

2. Pembelajaran menghafal doa-doa harian

Setiap agama mengajarkan hal-hal yang baik. Menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini kepada anak-anak itu penting dilakukan sejak dini. Pembelajaran menghafal doa-doa harian adalah suatu wujud dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak didik. Berbagai doa-doa yang dihafalkan oleh anak didik itu mulai dari doa bangun tidur dan berbagai aktifitas lainnya sampai doa mau tidur lagi.

3. Pembelajaran menghafal hadist

Menghafal Hadist tidak hanya dilakukan di pesantren saja, namun juga dilakukan dan dikembangkan melalui lembaga pendidikan. Mengingat bahwa anak usia dini adalah sosok yang penuh potensi, memiliki karakteristik yang unik, rasa ingin tau yang tinggi, serta memiliki daya ingat yang tajam. Hadist-hadist dapat diperkenalkan sejak usia dini, dimulai dari membaca, menghafal, dan dibuat nyanyian hingga mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari. Seperti pepatah mengatakan: “menuntut ilmu diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu, sedangkan menuntut ilmu diwaktu tua bagai mengukir di atas air.”⁷¹

4. Pembelajaran membaca tahlil dan sholawatan

Budaya tahlilan telah melekat di masyarakat Indonesia khususnya kaum Ahlussunah Wal Jamaah. Biasanya budaya tahlilan ini dilakukan selama 7 hari berturut-turut dari meninggalnya seorang, kemudian dilanjutkan hari ke-40 dan hari ke-100. Bacaan tahlil diawali dari bertawassul kepada Allah SWT dan Nabi kemudian membaca surat al-ikhlas, al-Falaq, an-nas, dilanjut sholawat, istighfar, tasbih, dan ditutup dengan do'a. Dalam bacaan tahlil ada unsur rukun dan syarat, yang dimaksud dari rukun tahlil yaitu bacaan surat Hud ayat 7, Sholawat Nabi, tahlil dan tasbih. Sedangkan yang dimaksud dari syarat tahlilan yaitu lafadz tawassul, surat al-ikhlas, surat al-falaq, surat an-nas, surat

⁷¹ Fatikhatul Malikhah, “Penerapan Metode gerakan untuk Menghafal Hadis pada anak”, Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol 4 No 1, 2019, hlm 26.

al-baqarah (ayat 1-5, ayat 16, ayat 225/ ayat kursi dan ayat 284), sholawat, istighfar, tahlil dan tasbih. Pelaksanaan tahlil pada umumnya dilakukan secara berjamaah dalam suatu majelis.⁷²

Dzikir yang paling utama adalah melafadzkan kalimat tahlil (lailahailallah). Wasiat Nabi Muhammad SAW kepada Sayyidina Ali, ketika beliau meminta sendiri agar diberikan dzikir khusus yang lebih dari dunia dan seisinya dan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka Nabi Muhammad SAW menjawab, “Janganlah begitu saudara Ali, bahwa ucapan yang utama aku ucapkan dan ucapan tersebut oleh Nabi-nabi sebelumku adalah Laa ilaaha ilalah. Dan manfaat dari tahlilan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui cara berdzikir.⁷³

Melalui perantara program tersebut diharapkan guru dapat menyampaikan nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah yaitu nilai tawazun, tawassuth, tasamuh dan i'tidal kepada anak usia dini di lingkungan TK dan program tersebut tidak lepas dari kegiatan manajemen.

Dengan adanya manajemen untuk mengatur jalannya program pembiasaan religius berbasis ahlussunnah wal jama'ah di lingkungan TK (anak usia dini) dengan harapan program tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien dan tercapai tujuan yang diinginkan. Bukan hanya efektif dan efisien namun juga menghasilkan manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti baik sejak masih dini dengan perantara program pembiasaan religius berbasis ahlussunnah wal jama'ah. Karena pada hakikatnya manusia itu hanya berusaha dan berdo'a sedangkan untuk selebihnya itu hanya Allah SWT yang berkuasa atas segalanya.

⁷² Nur Liyana, dkk, *“Implementasi Budaya Tahlilan dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa di Mts Raudlatul Ulim Karangploso Kab Malang”*, Vicratina, Vol 5 No 2, 2020, hlm 155.

⁷³ Nur Liyana, dkk, *“Implementasi Budaya Tahlilan dalam Membentuk karakter Kepemimpinan Siswa di Mts raudlatul Ulum Karangploso Kab Malang”*, hlm 157.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian agar data-data yang diperlukan bisa diperoleh secara maksimal. Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁷⁴ Berdasarkan hal tersebut, berikut penjelasan tentang metode penelitian yang diantaranya adalah jenis penelitian, sumber data, dan teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang penekanannya pada lingkungan yang alamiah. Alamiah (natural) berarti bahwa data diperoleh dengan cara berada di tempat dimana penelitian itu akan dibuat. Ciri yang menonjol dari penelitian kualitatif adalah cara mengamati dan mengumpulkan data yang dilakukan dalam latar/*setting* alamiah, artinya tanpa memanipulasi subjek yang diteliti (sebagaimana adanya, natur).⁷⁵ Data tersebut ditemukan secara langsung dari tangan pertama.

Jadi penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian. Penelitian ini dilakukan secara langsung turun ke lapangan (lokasi penelitian) yakni di TK Diponegoro 106 purwokerto untuk mengamati, menggambarkan, dan menceritakan peristiwa mengenai kegiatan manajemen program pembiasaan religius berbasis ahlussunah wal jama'ah.

⁷⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 2.

⁷⁵ Salim & Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm 47.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di TK Diponegoro 106 Purwokerto yang merupakan lembaga pendidikan yang terletak di Jl. Letnan Jenderal Polisi Soemarto RT 07 RW 03 Purwanegara Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah 53127.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah manajemen program pembiasaan religius berbasis ahlussunnah wal jama'ah di TK Diponegoro 106 Purwokerto.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi sasaran penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah kepala sekolah TK Diponegoro 106 Purwokerto, para guru TK Diponegoro 106 Purwokerto, anak didik TK Diponegoro 106 Purwokerto. Subjek penelitian ini dibagi menjadi dua subjek primer dan subjek sekunder:

1. Subjek Primer

Dalam melakukan penelitian ini sumber data primer diperoleh dari informan dan beberapa buku yang representative yang terkait dengan pembiasaan religius berbasis aswaja. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala TK Diponegoro 106 Purwokerto, guru-guru TK Diponegoro 106 Purwokerto, siswa TK Diponegoro 106 Purwokerto.

2. Subjek Sekunder

Selain melakukan wawancara dengan informan dan didukung buku-buku primer terkait pembiasaan religius berbasis aswaja, penulis juga melakukan penelusuran data melalui bahan tertulis seperti buku-buku penunjang, artikel, jurnal, dan beberapa laporan penelitian.

E. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.⁷⁶ Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁷⁷ Dan yang menjadi sampel sumber data penelitian di TK Diponegoro 106 Purwokerto yaitu adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Orang Tua.

F. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data, maka dari itu perlu adanya sebuah teknik pengumpulan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapat data yang sesuai penulis butuhkan yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Berikut adalah jenis-jenis wawancara:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

⁷⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 81.

⁷⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm 85

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara ini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara ini yang digunakan hanya beberapa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁷⁸

Adapun jenis wawancara yang akan digunakan pada penelitian ini adalah jenis wawancara tidak terstruktur. Karena peneliti tidak mengetahui informasi apa yang akan diperoleh.

2. Observasi

Observasi adalah bagian dari pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Observasi juga berarti peneliti bersama dengan partisipan. Dengan observasi mungkin peneliti akan mendapatkan hal yang mungkin tidak diungkapkan dalam wawancara oleh partisipan.⁷⁹ Adapun jenis-jenis observasi adalah sebagai berikut:

a. Observasi berperan serta

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

b. Observasi non partisipan

Dalam observasi ini peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, tetapi hanya sebagai pengamat independen.

c. Observasi terstruktur

⁷⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 137.

⁷⁹ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grasindo), hlm 112.

Observasi ini adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.

d. Observasi tidak terstruktur

Observasi ini adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.⁸⁰ Adapun observasi yang akan saya gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dan observasi terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan khusus yang berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penemuan kembali serta penyebaran dokumen. Dalam dokumentasi ini peneliti mencari atau memperoleh data seperti foto kegiatan, catatan harian, data siswa dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai data pelengkap atau pendukung dalam hasil penelitian ini.

Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk mendukung hasil yang diperoleh penulis dari wawancara dan observasi yang dapat berupa foto atau dokumen mengenai manajemen program pembiasaan religius berbasis aswaja.

⁸⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 145-146.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam kategori, menjabarkan ke yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸¹ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis interaktif model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, baik dari reduksi data, penyajian hingga verifikasi data.⁸²

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁸³ Reduksi data dilakukan untuk memilih data mana saja yang penting dan perlu untuk diambil, sehingga data yang sudah direduksi memberikan gambaran yang fokus dan jelas berkaitan dengan Manajemen Program Pembiasaan Religius Berbasis Aswaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto. Metode ini penulis gunakan untuk membuat rangkuman inti hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Diponegoro 106 Purwokerto.

2. Penyajian data

Setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phi chard, pictogram dan sejenisnya.⁸⁴ Dan berkaitan dengan manajemen program pembiasaan religius berbasis aswaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto.

⁸¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 244.

⁸² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm 246.

⁸³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm 247.

⁸⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm 249..

Dalam penyajian data, penulis mendeskripsikan bagaimana kegiatan pengkondisian terhadap manajemen program pembiasaan religius berbasis aswaja dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif dengan penyajian data dalam jenis penelitian yang penulis lakukan sehingga data yang diperoleh dapat dipahami oleh penulis dan pembaca berdasarkan deskripsi yang ada. Penulis mendeskripsikan tentang manajemen program pembiasaan religius berbasis aswaja yang penulis jabarkan sebagian diantaranya terkait perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terkait pengkondisian terhadap manajemen program pembiasaan religius berbasis ASWAJA.

3. Verifikasi Data

Langkah berikutnya adalah verifikasi data, yaitu kesimpulan awal yang bersifat sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan skeptis, belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan “final” mungkin belum muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan laporan, pengkodeannya, penyimpanannya dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan.⁸⁵

Metode ini penulis gunakan untuk menarik kesimpulan atau verifikasi dari data dan informasi yang diperoleh penulis di TK Diponegoro 106 Purwokerto baik berupa wawancara, observasi, maupun dokumentasi sehingga dapat diketahui inti dari penelitian ini. Temuan ini dapat berupa deskripsi yang sebelumnya belum jelas dan kemudian setelah diteliti menjadi lebih jelas fakta dan peristiwa saat kegiatan manajemen program pembiasaan religius berbasis aswaja.

⁸⁵Salim & Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm 150.

H. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data yang diperlukan adalah teknik pemeriksaan pelaksanaan didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)

Keabsahan data diuji peneliti dengan menguji kredibilitas data yaitu dengan melakukan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁸⁶ Triangulasi sumber mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi. Triangulasi teknik adalah pengumpulan data untuk memperoleh kredibilitas data dengan menggali data yang berbeda dengan sumber yang sama yaitu wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, guru, maupun orang tua. untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan rinci. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang sangat sering dan banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Ini terjadi karena triangulasi memberikan peluang paling besar untuk mendapatkan data valid dan terpercaya.

⁸⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 273.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian data

1. Gambaran umum TK Diponegoro 106 Purwokerto

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala TK Diponegoro 106 Purwokerto beliau Bu Jumirah bahwa sejarah awal dari berdirinya TK Diponegoro 106 Purwokerto ini di dirikan pada tanggal 19 Februari 1973 dengan luas tanah 250 m/s yaitu dibawah yayasan muslimat NU ranting Purwanegara Purokerto Utara. pada awalnya lahan yang digunakan membangun TK ini adalah berasal dari tanah wakaf dari bapak dan ibu haji mustar.⁸⁷

TK Diponegoro 106 Purwokerto memiliki satu orang Kepala Sekolah dan 2 guru dari masing-masing kelas. Sedangkan jumlah kelas yang ada di TK ini ada kelas A, B1, dan B2. Kemudian untuk siswa (anak didik) setiap kelas sekitar ada 30 anak. Sebagaimana TK Diponegoro pada umumnya, TK ini lebih banyak pembelajaran keagamaannya dibandingkan TK selain TK Diponegoro. Pada intinya di TK Diponegoro 106 Purwokerto ini anak didik mendapatkan pendidikan dan pembiasaan religius yang terpenuhi terutama ajaran Ahlissunah wa al jama'ah.⁸⁸

Lokasi tempat TK ini itu ada di sebelah Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara, tepatnya sebelah warung PW (Posisi Wenak). Alamat lengkapnya itu berada di Jl. Letnan Jenderal Polisi Soemarto RT 07 RW 03 Purwanegara Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.⁸⁹

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu jumirah, Kepala Sekolah TK Diponegoro 106 Purwokerto, pada tanggal 5 Mei 2021.

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu jumirah, Kepala Sekolah TK Diponegoro 106 Purwokerto, pada tanggal 20 Juli 2020.

⁸⁹ Hasil Observasi pada tanggal 20 Juli 2020 di TK Diponegoro 106 Purwokerto Tahun 2020/2021.

2. Visi misi

a. Visi

Taqwa, cerdas, Trampil, dan berakhlak mulia.

b. Misi

- 1) Menanamkan dan melatih keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui berbagai macam kegiatan.
- 2) Menanamkan dan melatih kecerdasan melalui kegiatan belajar sesuai aturan.
- 3) Menanamkan kepribadian yang mantap dan dinamis dan budi pekerti yang luhur.
- 4) Mengemban dan melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran yang berkualitas.
- 5) Menerapkan sistem manajemen yang transparan, akuntabel, dan demokrasi.
- 6) Melakukan kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, masyarakat maupun instansi terkait.⁹⁰

Dalam observasinya tenaga pendidik benar-benar dengan konsisten dalam melaksanakan pembiasaan yang ada di TK Diponegoro 106 Purwokerto.

3. Data Tenaga Pendidik dan Peserta Didik TK Diponegoro 106

Purwokerto

a. Keadaan tenaga pendidik dan kependidikan

Tabel 1. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan⁹¹

No	Nama	L/P	Tempat Tanggal Lahir	Mengajar Kelas	Agama	Status Guru	Pangkat/ Gol
1.	Jumirah,	P	Banyumas,	B2	Islam	PNS	Penata

⁹⁰ Dokumentasi pada tanggal 31 Mei 2021 di TK Diponegoro 106 Purwokerto Tahun 2020/2021

⁹¹ Dokumentasi pada tanggal 31 Mei 2021 di TK Diponegoro 106 Purwokerto tahun 2020/2021

	S.Pd		16-04-1968				Muda TK I/IIIb
2.	Susryah	P	Cilacap, 02- 10-1967	B1	Islam	Swasta	
3.	Musfiroh, S.Pd.AUD	P	Purwokerto , 08-01- 1968	B2	Islam	Swasta	
4.	Robingatun Khusnul Khotimah, S.Pd	P	Banyumas, 27-08-1988	B1	Islam	Swasta	
5.	Siti Asiyah	P	Banyumas, 16-02-1978	A	Islam	Swasta	
6.	Lu'lu' Marhalati Hidayat, S.Pd	P	Banyumas, 16-03-1991	B2	Islam	Swasta	
7.	Dian Kumala Dewi, S.Pd	P	Kendal, 06- 02-1977	A	Islam	Swasta	

b. Keadaan Peserta Didik TK Diponegoro 106 Purwokerto

Tabel 2. Keadaan Peserta Didik.⁹²

Kelompok	Kebangsaan	L	P	Total
A	WNI	11	15	26
B	WNI	26	25	51
Jumlah A=B	WNI	37	40	77

⁹² Dokumentasi pada tanggal 31 Mei 2021 di TK Diponegoro 106 Purwokerto Tahun 2020/2021

4. Sarana dan prasarana TK Diponegoro 106 Purwokerto

Tabel 3. Sarana Prasarana TK Diponegoro 106 Purwokerto⁹³

No	Nama Barang	Unit
1.	Gedung	6 buah
2.	Ruang Belajar	3 buah
3.	Status	Swasta
4.	Kantor	Ada
5.	Gudang	Ada
6.	Kantor	Ada
7.	Gudang	Ada
8.	Dapur	Ada
9.	Sumber/Ledeng	Ada
10.	Kamar Mandi/WC	Ada
11.	Tempat Cuci Tangan	Ada
12.	Ruang Perpustakaan	Ada
13.	Loker	Ada
14.	Tempat Bermain Ukuran 12 m x 8 m=96 m ²	Ada
15.	Meja Anak	21 buah
16.	Kursi Anak	149 buah
17.	Almari	6 buah
18.	Rak	11 buah
19.	Papan Tulis	7 buah
20.	Ayunan	3 buah
21.	Jungkat-jungkit	2 buah
22.	Bola Dunia	1 buah
23.	Undar	1 buah
24.	Papan Peluncur	2 buah
25.	Panjatan	1 buah

⁹³ Dokumentasi pada tanggal 31 Mei 2021 di TK Diponegoro 106 Purwokerto Tahun 2020/2021

26.	Bak Pasir	2 buah
27.	Terowong	1 buah

5. Manajemen Program Pembiasaan Religius Berbasis Aswaja

a. Penetapan Program

Program pembelajaran yang akan dilaksanakan di TK Diponegoro 106 Purwokerto perlu adanya suatu penetapan program. Penetapan program dilakukan untuk menentukan program apa yang akan dilakukan dan dijalankan selama satu semester kedepan. Untuk program pembelajaran itu berasal dari kurikulum. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Bu Jumirah selaku kepala TK Diponegoro 106 Purwokerto bahwa program tersebut itu ada program tahunan, program semester, ada program mingguan, dan program pembelajaran harian. Semua program di susun sebelum mulai pembelajaran jadi awal semester menyusun promes atau program semester. Kemudian dibagi menjadi RPPM untuk tiap tiap tema ada beberapa minggu, nanti setiap minggu dijabarkan untuk RPPH. Evaluasi dari pembelajaran setiap harinya.⁹⁴

b. Tujuan Program Pembiasaan Religius Berbasis Aswaja

Tujuan adanya program pembiasaan religius berbasis aswaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto adalah agar siswa atau anak didik dapat memiliki karakter keislaman yang sesuai dengan ajaran atau sunnah Nabi Muhammad SAW yaitu Ahlissunah Wa Al-Jama'ah.

Program pembiasaan religius berbasis aswaja yang paling khas pada TK ini adalah program tahlilan yang dilaksanakan oleh guru dengan anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala TK Diponegoro 106 Purwokerto beliau Bu Jumirah bahwa tujuan dari diadakannya tahlilan yaitu untuk mendoakan para arwah yang telah meninggal khususnya orang yang wakaf tanah TK, yang

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu jumirah, Kepala Sekolah TK Diponegoro 106 Purwokerto, pada tanggal 08 Mei 2021

sudah beramal jariah, untuk orang tua, saudara-saudara. Selain itu juga untuk melatih anak untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah yang suka untuk mengirim doa.⁹⁵

Hikmah yang dapat diambil dari tahlilan adalah untuk diri sendiri dan orang lain itu sama yaitu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT yang telah menghidupkan dan memberikan kita nyawa dan juga yang akan mematikan kita di suatu saat nanti. Maka dari itu tahlilan dapat mengingatkan seseorang akan adanya kematian dan dengan mendoakan orang yang sudah meninggal adalah lantaran cara untuk berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang didukung dengan perencanaan yang baik, sehingga persiapan dan evaluasi terhadap proses pembelajaran lebih terarah dan mencapai sasaran tujuan yang diinginkan.

c. Pengorganisasian Program Pembiasaan Religius Berbasis Aswaja

1) Pembagian Kerja

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala TK Diponegoro 106 Purwokerto beliau Bu Jumirah bahwa di TK Diponegoro 106 Watumas ada 6 guru dan 1 Kepala Sekolah. Dan terdapat 3 kelas, kelas A1, kelas B2 dan Kelas B3. Dan masing-masing kelas di pegang oleh satu guru kelas dan satu pembimbing atau pembantu guru kelas. Jadi masing-masing kelas itu ada 2 guru.⁹⁶ Sedangkan pembelajaran itu dilaksanakan setiap hari kecuali hari minggu. Untuk pembelajaran setiap harinya guru kelas semuanya sudah membuat program pembelajaran yang sudah tertuang di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harian atau RPPH. Jadi untuk pembelajarannya semua yang sudah tertuang di dalam RPPH. Dan pembelajaran masing-masing

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu jumirah, Kepala Sekolah TK Diponegoro 106 Purwokerto, pada tanggal 08 Mei 2021

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu jumirah, Kepala Sekolah TK Diponegoro 106 Purwokerto, pada tanggal 5 Mei 2021

tingkat kelas itu berbeda. Pembelajaran untuk Kelas A tentunya berbeda dengan Pembelajaran untuk kelas B.

d. Pelaksanaan Pembiasaan Religius Berbasis Aswaja

1) Pengarahan dan Bimbingan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala TK Diponegoro 106 Purwokerto beliau Bu Jumirah bahwa untuk pembelajaran program pembiasaan religius berbasis aswaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto pengarahan dan bimbingan diberikan oleh guru yang insyaAllah memiliki kemampuan dan profesional di bidang keagamaan. Karena guru-guru tersebut juga termasuk guru atau ustadzah di TPQ.⁹⁷

Adapun bentuk pelaksanaan dari program pembiasaan religius berbasis aswaja diantaranya sebagai berikut:

a) Berdoa dan Membaca Asmaul Husna

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala TK Diponegoro 106 Purwokerto beliau Bu Jumirah bahwa kegiatan berdoa dan membaca Asmaul Husna dilakukan sebagai pembuka untuk sebelum dilaksanakannya pembelajaran. Untuk pembelajaran dilaksanakan dari jam 7.30 – 10.00 WIB, namun anak-anak sampai di sekolah jam 07.15 WIB karena anak-anak bermain baik di dalam maupun di luar ruangan. Pembacaan Asmaul Husna sebelum pembelajaran berlangsung tujuannya adalah untuk melatih anak agar terbiasa untuk berdoa. Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang baik. Dengan begitu siswa menjadi mengetahui dan mengamalkan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari. Namun karena ini dalam

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu jumirah, Kepala Sekolah TK Diponegoro 106 Purwokerto, pada tanggal 08 Mei 2021

lingkungan TK dan berisi anak usia dini, maka mengamalkan Asmaul Husna hanya 52 atau 58 saja. dengan begitu anak didik dapat menghafalkan dan mengamalkan Asmaul Husna tersebut. Kegiatan tersebut dilaksanakan di kelas masing masing dibimbing oleh guru kelas dengan guru membaca dan anak-anak disuruh untuk menirukannya diulang-ulang sampai anak-anak menghafal Asmaul Husna tersebut.⁹⁸

b) Pembelajaran Menghafal Doa-Doa Harian

Pembelajaran menghafal doa-doa harian bertujuan agar anak didik terbiasa untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan segala aktifitas mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Untuk pembelajaran menghafal doa-doa harian dilakukan setiap hari Selasa dibimbing oleh guru dari masing-masing kelas, kemudian guru membaca dan siswa disuruh menirukan dan menghafalkannya dan dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten sehingga anak mudah menghafalkannya dan terbiasa.⁹⁹ Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala TK Diponegoro 106 Purwokerto beliau Bu Jumirah bahwa jika di sekolah anak belum terlalu hafal maka dihafalkan lagi di rumah dan dibimbing oleh orang tua.¹⁰⁰

c) Pembelajaran Menghafal Hadist

Pembelajaran menghafal Hadist bertujuan agar anak didik memahami, menghafal dan mengamalkan ajaran sesuai dengan Nabi Muhammad SAW sejak dini.

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu jumirah, Kepala Sekolah TK Diponegoro 106 Purwokerto, pada tanggal 08 Mei 2021

⁹⁹ Hasil observasi pada tanggal 24- 31 Mei 2021 di TK Diponegoro 106 Purwokerto

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu jumirah, Kepala Sekolah TK Diponegoro 106 Purwokerto, pada tanggal 08 Mei 2021

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala TK Diponegoro 106 Purwokerto beliau Bu Jumirah bahwa untuk pembelajaran menghafal hadist dilakukan setiap hari Kamis dan dibimbing oleh guru dari masing-masing kelas dilaksanakan dengan dilagukan atau dibuat nyanyian sehingga anak-anak mudah untuk menghafalkannya dilakukan secara berulang-ulang dan sampai anak hafal. Kemudian jika di sekolahan belum begitu hafal, maka dihafalkan lagi di rumah dan dibimbing oleh orang tua.¹⁰¹

d) Pembelajaran Membaca Tahlil dan Sholawat

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala TK Diponegoro 106 Purwokerto beliau Bu Jumirah bahwa program pembiasaan religius berbasis aswaja yang paling khas pada TK ini adalah program tahlilan yang dilaksanakan oleh guru dengan anak. Untuk pelaksanaan tahlilan ketika ada bacaan yang masih susah atau belum hafal maka anak supaya menirukan ucapan guru sampai siswa hafal. Dan tujuan dari diadakannya tahlilan yaitu untuk mendoakan para arwah yang telah meninggal khususnya orang yang wakaf tanah TK, yang sudah beramal jariah, untuk orang tua, saudara-saudara. Selain itu juga untuk melatih anak untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah yang suka untuk mengirim doa. Pelaksanaan pembiasaan tahlilan dilakukan setiap hari Jumat dan diikuti oleh siswa dan guru-guru TK di Mushola dan Masjid sekitar wilayah desa Watumas,

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu jumirah, Kepala Sekolah TK Diponegoro 106 Purwokerto, pada tanggal 08 Mei 2021

Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah.¹⁰²

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru TK Diponegoro 106 Purwokerto bernama Bu Dian K Dewi terkait cara penyampaian materi ke ASWAJA an yaitu dengan “setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai itu pasti ada seperti kultum entah itu cerita tentang ke-Nabi-an atau cerita tentang keagamaan serta sholawat atau tahlil itu sertiap hari jumat dan karena ini masih TK, untuk pengenalan NU masih sederhana, misalnya mengenalkan tentang tokoh-tokoh NU. Dan untuk menghafalkan hadist juga dilagu mba, biar anak lebih gampang menghafalkannya, untuk hadistnya juga yang pendek-pendek dan mudah untuk dihafalkan.”¹⁰³

e. Evaluasi dan hasil Program Pembiasaan Religius Berbasis Aswaja

Pada tahap evaluasi untuk program pembiasaan religius berbasis aswaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto dilakuka secara berulang-ulang dan terus menerus bukan hanya pada akhir kegiatan belajar mengajar. Kegiatan evaluasi yang teratur akan memiliki hasil yang lebih baik daripada evaluasi yang hanya dilakukan di akhir saja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bu Jumirah selaku kepala TK Diponegoro 106 Purwokerto bahwa untuk program pembiasaan religius berbasis aswaja itu ada membaca asmaul Husna setiap pagi, menghafal hadist setiap hari Kamis, menghafal doa-doa harian setiap hari Selasa, dan

¹⁰² Wawancara dengan Ibu jumirah, Kepala Sekolah TK Diponegoro 106 Purwokerto, pada tanggal 08 Mei 2021

¹⁰³ Wawancara kepada guru TK Diponegoro 106 purwokerto, pada jumat, 16 Juli 2021

membaca Tahlil setiap hari Jumat. Dari program tersebut dilakukan evaluasi dengan mengecek hafalan anak-anak apakah sudah hafal ataukah belum dan dilaksanakan sesuai jadwal program pembiasaan religius berbasis aswaja yang ada di TK Diponegoro 106 Purwokerto yaitu hari Selasa, Kamis, dan Jumat.¹⁰⁴

Evaluasi dilakukan untuk memberikan penilaian terkait adanya program pembiasaan religius berbasis aswaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto. Penilaian dari program tersebut dapat menjadi tolak ukur untuk terlaksananya program yang akan datang. Segala kekurangan yang ada dalam program pembiasaan religius berbasis aswaja harus diatasi dan diperbaiki dan segala kelebihan dan pencapaian tujuan yang telah ada dapat dipertahankan dan dikembangkan agar lebih baik lagi. Dan pada intinya evaluasi dilakukan untuk dapat memberikan penilaian dan menentukan apakah program ini perlu dihentikan atau diganti atau terus dilaksanakan dan dikembangkan.

f. Kendala-kendala Program Pembiasaan religius Berbasis Aswaja

Program pembiasaan memang memberikan efek pada diri anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala TK Diponegoro 106 Purwokerto beliau Bu Jumirah bahwa di TK Diponegoro 106 Purwokerto ini dalam pembiasaan menghafal doa-doa itu kendalanya untuk melanjutkan hafalan di rumah itu agak kesulitan, karena orang tua kadang ada yang bisa ngaji, ada yang dari awam dan kurang memahami tentang

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu jumirah, Kepala Sekolah TK Diponegoro 106 Purwokerto, pada tanggal 01 Juni 2021

tajwid, jadi anak kalau di sekolah belum begitu hafal kemudian untuk dilanjutkan di rumah itu kadang menjadi rewel dan katanya berbeda dengan yang diajarkan oleh bu guru, padahal anak juga belum paham. Dan itu menjadi kendala yang harus dihadapi oleh guru dan orang tua pada TK tersebut.¹⁰⁵

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti kepada salah satu guru TK Diponegoro 106 Purwokerto bernama Bu Dian K Dewi bahwa “kendala pasti, yang pertama tingkat intelektual atau penangkapan anak berbeda beda, meskipun guru sama dalam menyampaikan materi. Yang kedua, penyampaian guru satu dan yang lain juga berbeda meskipun satu tema. Yang ketiga bimbingan dari orang tua terhadap anak berbeda pula dilihat dari pekerjaan, keagamaan, kesibukan orang tua masing masing. Intinya antara guru dengan orang tua harus saling kerja sama dengan baik.”¹⁰⁶

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti kepada salah satu orang tua bernama Bu Iroh bahwa terkait hafalan untuk dilanjutkan dirumah “kalau menurut saya itu bagus mba, karena memang kalau di sekolahan itu belum begitu hafal, namun itu kendalanya kadang anak itu rewel kalau diajarin sama orang tuanya, malahan anak itu lebih bersemangat menghafalkannya kalau bersama teman-temannya di sekolah.”¹⁰⁷

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Jumirah, Kepala Sekolah TK Diponegoro 106 Purwokerto, pada tanggal 08 Mei 2021

¹⁰⁶ Wawancara kepada guru TK Diponegoro 106 Purwokerto, Jumat, 16 Juli 2021

¹⁰⁷ Wawancara yang dilakukan oleh Peneliti kepada orang tua anak pada Senin, 02 Agustus 2021

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di TK Diponegoro 106 Purwokerto melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis data untuk mendeskripsikan lebih lanjut tentang hasil penelitian. Analisis ini menjawab rumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana manajemen program pembiasaan religius berbasis aswaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto.

Manajemen program pembiasaan religius berbasis aswaja dapat diartikan sebagai suatu cara mengatur suatu program yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan untuk melakukan amalan aswaja (ahlissunah wal jama'ah). Adapun analisa penelitian ini, menunjukkan bahwa manajemen program pembiasaan religius berbasis aswaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto yang tentunya ada manajemen yang prosesnya terdiri dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Tujuan dari adanya program pembiasaan religius berbasis aswaja adalah agar anak didik atau anak usia dini (TK) dapat mengetahui, memahami, melaksanakan dan terbiasa untuk melakukan ibadah dan amalan aswaja (ahlissunah wal jama'ah) dan nantinya akan menjadi bekal buat mereka di masa yang akan datang (masa depan) agar menjadi anak yang sholeh dan sholihah yang mau untuk berdoa untuk orang tua, ulama, dan orang yang sudah meninggal.

Dalam pelaksanaan program pembiasaan religius berbasis aswaja tidak terlepas dari kata manajemen. Dalam mengoptimalkan kegiatan-kegiatan pembiasaan sudah berjalan dengan baik karena di dalam program pembiasaan religius berbasis aswaja itu dilakukan dengan manajemen dimana diawali dengan:

Tahap *perencanaan* program pembiasaan religius berbasis aswaja penetapan tujuan sasaran, strategi dan jadwal-jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan dan akan dimusyawarahkan oleh kepala sekolah dan guru-guru di TK Diponegoro 106 Purwokerto. Semua program di susun sebelum mulai pembelajaran. Jadi awal semester menyusun program semester. Kemudian

dibagi menjadi Rencana Pembelajaran Program Mingguan (RPPM) untuk tiap tiap tema ada beberapa minggu, nanti setiap minggu dijabarkan untuk Rencana Pembelajaran Program harian (RPPH).

Tahap *Pengorganisasian*, yaitu setiap guru kelas yang bertanggung jawab dan menggerakkan dan membimbing siswa dalam jalannya proses program pembiasaan religius berbasis aswaja yang ada di TK Diponegoro 106 Purwokerto.

Tahap *pelaksanaan*, yakni pelaksanaan manajemen program pembiasaan religius berbasis aswaja dilakukan dengan cara pengarahan dan bimbingan, dimana pengarahan dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru kelas yang akan membimbing siswa dalam melaksanakan program pembiasaan religius berbasis ahlusunnah wal jama'ah di TK Diponegoro 106 Purwokerto.

Adapun bentuk pembiasaan religius berbasis aswaja diantaranya yaitu:

a. Berdoa dan Membaca Asmaul Husna

Kegiatan berdoa dan membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran berlangsung tujuannya adalah untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan dan keteladanan. Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang baik. Dengan begitu siswa menjadi mengetahui dan mengamalkan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari. Namun karena ini dalam lingkungan TK dan berisi anak usia diini, maka mengamalkan Asmaul Husna hanya 52 atau 58 saja. dengan begitu anak didik dapat menghafalkan dan mengamalkan Asmaul Husna tersebut. Kegiatan tersebut dilaksanakan di kelas masing masing dibimbing oleh guru kelas.

Berdoa dan membaca Asmaul Husna termasuk kedalam pengamalan nilai ASWAJA (ahlussunnah wal jama'ah) yaitu nilai tawazun yaitu sifat yang seimbang dalam segala hal. Seimbang dalam hal ini yaitu antara belajar dan berdoa. Belajar tidak melulu tentang pengetahuan umum, namun juga pengetahuan agama, selain itu juga tetap seimbang diantar keduanya. Materi pembelajaran apapun harus

diawali dengan berdoa sebagai bukti mengingat adanya Allah SWT (*Hablu min Allah*) dan rasa keseimbangan antara kepentingan dunia dengan akhirat.

Selain itu juga ada seperti kultum atau cerita ke Nabi an sebelum pembelajaran dimulai. Sehingga anak menjadi paham dan harapannya dapat meniru akhlak dari para Nabi yang terdahulu.

b. Pembelajaran Menghafal Doa-Doa Harian

Pembelajaran menghafal doa-doa harian bertujuan agar anak didik terbiasa untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan segala aktifitas mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Untuk pembelajaran menghafal doa-doa harian dilakukan setiap hari selama dibimbing oleh guru dari masing-masing kelas, kemudian siswa disuruh menirukan dan menghafalkannya. Apabila di sekolahan belum terlalu hafal maka dihafalkan lagi di rumah dan dibimbing oleh orang tua.

Pembelajaran menghafalkan doa-doa harian sebagai bentuk penanaman nilai ASWAJA yaitu tawazun (seimbang). Seimbang dalam hal ini yaitu antara hubungan manusia dengan Allah. Apapun kegiatan yang akan dilakukan maupun sudah dilakukan diajarkan kepada siswa untuk melakukan doa terlebih dahulu. Karena dengan berdo'a anak menjadi terbiasa untuk mengingat Allah dalam segala hal.

c. Pembelajaran Menghafal Hadist

Pembelajaran menghafal Hadist bertujuan agar anak didik memahami, menghafal dan mengamalkan ajaran sesuai dengan Nabi Muhammad SAW sejak dini. Untuk pembelajaran menghafal hadist dilakukan setiap hari kamis dan dibimbing oleh guru dari masing-masing kelas dengan cara dilagu atau dibuat nyanyian sehingga anak-anak mudah untuk menghafalkannya kemudian siswa disuruh menirukan dan menghafalkannya. Hadist yang dihafalkan juga yang pendek-pendek, karena untuk anak usia dini, dikhawatirkan anak kesusahan dalam menghafalkannya jika terlalu panjang. Kemudian jika di sekolahan belum begitu hafal, maka dihafalkan lagi di rumah dan

dibimbing oleh orang tua. Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua juga sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran siswa.

Menghafalkan hadist dilakukan oleh siswa TK Diponegoro 106 Purwokerto adalah merupakan implementasi dari nilai ASWAJA yaitu nilai tawazun atau seimbang dalam penggunaan dalil 'aqli (yang bersumber dari akal pikiran) dan dalil naqli (bersumber dari al-qur'an dan hadist).

d. Pembelajaran Membaca Tahlil dan Sholawat

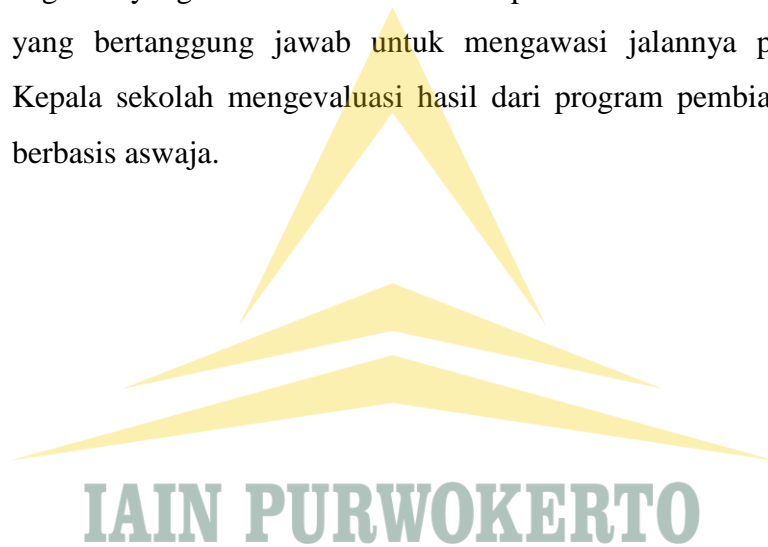
Program pembiasaan religius berbasis aswaja yang paling khas pada TK ini adalah program tahlilan yang dilaksanakan oleh guru dengan anak. Dan tujuan dari diadakannya tahlilan yaitu untuk mendoakan para arwah yang telah meninggal khususnya orang yang wakaf tanah TK, yang sudah beramal jariah, untuk orang tua, saudara-saudara. Selain itu juga untuk melatih anak untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah yang suka untuk mengirim doa. Pelaksanaan pembiasaan tahlilan dilakukan setiap hari Jumat dan diikuti oleh siswa dan guru-guru TK di Mushola dan Masjid sekitar wilayah desa Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah.

Pembacaan tahlil termasuk implementasi dari nilai ASWAJA yaitu nilai *tawasuth*. Melalui tahlilan merupakan wasilah untuk mendo'akan diri sendiri dan arwah para leluhur khususnya untuk ahli waris dan para wakaf TK yang telah meninggal dunia. Selain itu juga ada nilai tasamuh yaitu toleran terhadap perbedaan latar belakang siswa yang berbeda beda namun bisa bersatu dan berkumpul bersama-sama membaca tahlil dan mendoakan arwah yang sudah meninggal.

Selain itu juga shalawat juga termasuk membentuk karakter menghormati pemimpin. Karena nabi Muhammad SAW adalah pemimpin yang rahmatan lil 'alamin. Maka dari itu anak usia dini sudah dikenalkan dan diajarkan untuk mencontoh segala perilaku nabi Muhammad SAW.

Selain tahlil dan sholawat, dalam pengenalan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah kepada siswa yaitu dengan pengenalan toko-tokoh NU sehingga anak sedikit-sedikit mengerti tentang materi Ahlussunnah wal Jama'ah.

Adapun tahap *pengawasan*, yaitu yang dilakukan oleh Kepala Sekolah TK Diponegoro 106 Purwokerto dengan melakukan pengontrolan terhadap kineja guru masing-masing kelas. Semua kegiatan yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas selalu ada guru yang bertanggung jawab untuk mengawasi jalannya pembelajaran. Kepala sekolah mengevaluasi hasil dari program pembiasaan religius berbasis aswaja.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian dan pembahasan yang peneliti telah lakukan, tentang manajemen program pembiasaan religius berbasis aswaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen program pembiasaan religius berbasis aswaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto tidak lepas dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Tujuan dari adanya program pembiasaan religius berbasis aswaja yaitu agar anak didik atau anak usia dini (TK) dapat mengetahui, memahami, melaksanakan dan terbiasa untuk melakukan ibadah dan amalan aswaja (ahlissunah wal jama'ah) dan mengamalkan nilai-nilai yang ada di swaja yaitu nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, i'tidal dan nantinya akan menjadi bekal buat mereka di masa yang akan datang (masa depan) agar menjadi anak yang sholeh dan sholihah yang terbiasa dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai religius yang berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah.

Adapun bentuk dari pembiasaan religius berbasis aswaja diantaranya: Pembiasaan yang selalu dilakukan adalah dengan berdo'a sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dengan membaca Asmaul Husna, namun karena TK maka Asmaul Husnanya tidak 99 namun hanya 52 atau 58 saja. Kegiatan berdo'a dan membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran berlangsung tujuannya adalah untuk melatih anak agar terbiasa berdo'a dan mengenal nama-nama Allah yang baik. Dengan begitu siswa menjadi mengetahui dan mengamalkan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu melalui kegiatan pembacaan asmaul husna juga terdapat nilai Aswaja yaitu nilai tawazun. Untuk pembelajaran do'a- do'a harian itu setiap hari selasa. Pembelajaran menghafal doa-doa harian bertujuan agar anak didik terbiasa untuk selalu berdo'a sebelum dan sesudah melakukan segala aktifitas mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Menghafalkan doa harian juga mengajarkan anak agar terbiasa memiliki nilai tawazun atau seimbang antara

kepentingan dunia dengan akhirat. Dan untuk pembelajaran hadist itu hari Kamis. Pembelajaran menghafal Hadist bertujuan agar anak didik memahami, menghafal dan mengamalkan ajaran sesuai dengan Nabi Muhammad SAW sejak dini. Menghafalkan hadist juga termasuk menanamkan nilai ASWAJA yaitu nilai tawazun. Untuk setiap hari Jum'at rutin itu pembacaan tahlil diteruskan dengan sholawatan. Dan tujuan dari diadakannya tahlilan yaitu untuk mendoakan para arwah yang telah meninggal khususnya orang yang wakaf tanah TK, yang sudah beramal jariah, untuk orang tua, saudara-saudara. Selain itu juga untuk melatih anak untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah yang suka untuk mengirim doa. Dan nilai ASWAJA yang ada di kegiatan tahlilan adalah nilai tasamuh atau toleransi dan kebersamaan sesama peserta didik dengan latar belakang yang berbeda dari semua siswa namun tetap dapat berkumpul bersama mendoakan arwah yang telah meninggal.

Seluruh kegiatan pembiasaan religius berbasis aswaja sangat bergantung dengan manajemen. Khususnya dalam fungsi pengarahan yang sangat berpengaruh selama jalannya kegiatan sehingga dapat berjalan dengan lancar. Dengan kepala sekolah mengarahkan dan guru-guru untuk membimbing siswa dari masing-masing kelas, kemudian siswa disuruh menirukan dan menghafalkannya. Jika di sekolah belum terlalu hafal maka dihafalkan lagi di rumah dan dibimbing oleh orang tua. Untuk pembelajaran program pembiasaan religius berbasis aswaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto pengarahan dan bimbingan diberikan oleh guru yang insyaAllah memiliki kemampuan dan profesional di bidang keagamaan. Karena guru-guru tersebut juga termasuk guru atau ustadzah di TPQ. Jadi guru-guru tersebut dapat dipercaya dan profesional dalam mendidik dan memberikan pembelajaran khususnya program pembiasaan religius berbasis aswaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto.

B. Saran

Setiap sesuatu tentunya tidak ada yang sempurna karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT termasuk proses manajemen program pembiasaan

religius berbasis aswaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto walaupun pelaksanaannya menurut penulis sudah cukup baik. Namun, dalam mencapai tujuan yang lebih optimal perkenankanlah peneliti menyumbangkan beberapa saran sebagai bahan masukan agar proses manajemen program pembiasaan religius berbasis aswaja lebih baik lagi. Adapun saran-saran yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah untuk selalu mempertahankan dan terus berupaya meningkatkan kualitas para anggota guru dengan cara membimbing, mengawasi dan mengontrol demi keefektifan pelaksanaan program pembiasaan religius berbasis aswaja.
2. Bagi guru untuk selalu semangat dalam membimbing siswa di setiap program pembiasaan religius berbasis aswaja sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tujuan lembaga.
3. Bagi seluruh siswa dan siswi TK Diponegoro 106 Purwokerto dalam mengikuti seluruh kegiatan program pembiasaan religius berbasis Ahlul sunnah wal jama'ah hendaknya bersungguh-sungguh menjalankannya agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah yang berguna bagi negara dan agama yang terbiasa untuk melakukan kegiatan religius berbasis aswaja dan sulit untuk meninggalkannya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil'amin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat sea salam tidak lupa kita haturkan kepada nabi kita Nabi agung Muhammad SAW yang semoga kita menjadi umatnya yang mendapat syafaatnya di hari kiamat. Dengan adanya skripsi ini penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan khususnya bagi diri penulis sendiri. Semoga juga dengan adanya skripsi ini bisa menjadi sumbang saran bagi TK Diponegoro 106 Purwokerto dalam meningkatkan manajemen program pembiasaan religius berbasis aswaja.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha dengan segenap tenaga dan pikiran, namun tetap saja penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu koreksi, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan skripsi ini.





DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Listya Rani. 2016. *“Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta”*. (Yogyakarta, Jurnal Kebijakan Pendidikan, Vol . V edisi 3).
- Cahyaningrum, Eka Sapti, dkk. 2017. *“Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan”*. Jurnal UNY. Vol 6, Edisi 2. hlm 206.
- Nur, Chairan M. *“Peran Keyakinan Religius dalam Mewujudkan Nilai-nilai Akhlak di Kalangan Masyarakat Aceh”*, Jurnal Mudarrisuna, Vol 5, No 1, 2015, hlm 3
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset).
- Efendi, Yuli Kartika. 2017. *“Pelaksanaan Program Pendidikan Pelatihan di Dinas Kerja Transmigrasi dan Kependudukan Pemerintah Provinsi Jawa Timur”*. Jurnal ilmiah Kependidikan. Vol. 10 No. 02.
- Farida, Umma. 2014. *“Membincang Kembali Ahlussunnah Wa Al-Jamaah: Pemaknaan dan Ajaran Dalam Perspektif Mutakalimin”*. Jurnal Fikrah. Vol.2, No. 1.
- Fauziddin, Moh & Mufarizuddin. 2018. *“Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education”*. Jurnal Obsesi. Vol 2 No 2.
- Helmawati. 2018. *“Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI”*, SIPATAHOENAN: SOUTH-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education, Vol. 4 (1).
- Husnuzziadatul Khairi, 2018. *“Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun”*, Jurnal Warna , Vol 2. No 2.
- Ihsani, Nurul. 2018. *“Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini”*. Jurnal Ilmiah Potential. Vol.3, No.1.
- Lichona, Thomas. 2016. *Character Matters.*(Jakarta:PT Bumi Aksara).

- Liyana, Nur, dkk. 2020. *“Implementasi Budaya Tahlilan dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa di Mts Raudlatul Ulim Karangploso Kab Malang”*. Vicratina. Vol 5 No 2.
- Maisaro, Atik, dkk. 2018. *“Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Sekolah Dasar”*. Jurnal Administrasin dan Manajemen Pendidikan. Vol 1 No 3.
- Malikhah, Fatikhatul. 2019. *“Penerapan Metode gerakan untuk Menghafal Hadis pada anak”*. Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Vol 4 No 1.
- Meity H, Idris, *“Karakteristik Anak Usia Dini”*, Permata : Edisi Khusus, Hasil Riset Pendidikan Guru Anak Usia Dini.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. 2013. *“Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia”*. Jurnal Multikultural & Multireligius. Vol. 12, No. 3.
- Muhaimin dkk. 2009. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Munawir. 2016. *“Aswaja NU Center dan Perannya Sebagai Benteng Aqidah”*.Jurnal Shahih. Vol 1, No 1.
- Munthe, Ashiong P. 2015. *“Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat”*. Scholaria. Vol. 05 No. 02.
- Mutakin, Tatan Zainal. 2014. *“Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar”*. Edutech. Vol 1, No. 3.
- Naim, Ngainun. 2015. *“Pengembangan Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Deradikalisme”*(IAIN Tulungagung0. Jurnal Walisongo. Vol 23, No 1.
- Nasirun, Muhammad, dkk. 2020. *“Penyusunan Program Pembelajaran Anak Usia Dini pada Masa Covid-19”* . Jurnal Pelita PAUD. Vol 5 No 1.
- Ningsih,Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. (Purwokerto: STAIN Press).

- Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. (Bandung: Alfabeta).
- Qomar, Mujamil. 2014. *“Implementasi Aswaja dalam Perspektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat”*(IAIN Tulungagung). (Tulungagung, Kontemplasi. Vol 02 No 01).
- Rico. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Grasindo).
- Rifa’i, Anwar, dkk. 2017. *“Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang”*. JEES 6 (1).
- Rohman, Rohman. 2012. *“Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja”*. Jurnal Nadwa. Vol. 6 No. 1.
- Rosyid, Nur, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*. (Purwokerto: OBSESI Press).
- Salim & Syahrur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung:Citapustaka Media).
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung:Alfabeta).
- Ubaid, Abdullah. 2017. *Nasionalisme Islam NU-santara*. (Jakarta:PT Kompas Media Nusantara).
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Wijaya, Candra & Rifa’i, Muhammad. 2016. *Dasar-dasar Manajemen*. (Medan: Perdana Publishing).
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Manajemen Program Pembiasaan Bagi anak Usia Dini*. (Yogyakarta:Gava Media).



LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

HASIL OBSERVASI DAN WAWANCARA

A. HASIL OBSERVASI

Menurut observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa manajemen program pembiasaan religius berbasis aswaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto telah berjalan secara efektif .

1. Observasi I dilakukan pada Senin, 20 Juli 2020

Pada tanggal peneliti melakukan observasi yang pertama yaitu observasi pendahuluan dengan didampingi oleh Kepala TK Diponegoro 106 Purwokerto beliau ialah Bu Jumirah, S.Pd terkait objek penelitian yaitu TK Diponegoro 106 Purwokerto, dengan hasil data yang diperoleh yaitu keunikan dan keistimewaan yang dimiliki oleh TK Diponegoro 106 Purwokerto dengan TK yang lainnya.

2. Observasi II dilakukan pada Senin, 27 Juli 2020

Pada tanggal 27 Juli 2020 peneliti melakukan observasi yang kedua yaitu masih pada observasi pendahuluan dengan didampingi oleh bu Jumirah, S.Pd terkait program pembiasaan religius berbasis aswaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto.

Hasil data yang diperoleh yaitu bahwa ada 4 program pembiasaan religius berbasis aswaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto yaitu, berdoa sebelum belajar dengan membaca Asmaul Husna, menghafal doa-doa harian, menghafal hadist, membaca tahlil diteruskan dengan sholat.

3. Observasi III dilakukan pada Rabu, 05 Mei 2021

Pada tanggal 05 Maret 2021 peneliti melakukan observasi yang didampingi oleh Bu Jumirah, S.Pd terkait sejarah awal mula berdirinya TK Diponegoro 106 Purwokerto.

Hasil data yang diperoleh yaitu bahwa sejarah awal dari berdirinya TK Diponegoro 106 Purwokerto ini didirikan pada tanggal 19 Februari 1973 dengan luas tanah 250 m/s yaitu dibawah yayasan muslimat NU ranting Purwanegara Purokerto Utara. pada awalnya lahan yang

digunakan membangun TK ini adalah berasal dari tanah wakaf dari bapak dan ibu haji mustar.

4. Observasi IV dilakukan pada Sabtu, 08 Mei 2021

Pada tanggal 08 Maret 2021 peneliti melakukan observasi yang didampingi oleh Bu jumirah, S.Pd terkait bagaimana manajemen proligius berbasis asawaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto.

Hasil data yang diperoleh yaitu bahwa mulai dari penetapan program, tujuan program, pengorganisasian program, pelaksanaan program dan evaluasi program pembiasaan religius berbasis aswaja yang ada di TK Diponegoro 106 Purwokerto.

5. Observasi V dilakukan pada Senin, 31 Mei 2021

Pada tanggal 31 Mei 2021 peneliti melakukan observasi yang didampingi oleh Bu Jumirah, S.Pd terkait data pendidik, peserta didik, dan data sarana dan prasarana di TK Diponegoro 106 Purwokerto.

Hasil data yang diperoleh yaitu bahwa ada 7 Guru , 77 siswa , 27 sarana dan prasarana yang d di TK Diponegoro 106 Purwokerto.

6. Observasi VI dilakukan pada Kamis, 01 Juni 2021

Pada tanggal 03 Juni 2021 peneliti melakukan observasi yang didampingi oleh Bu Jumirah, S.Pd terkait pelaksanaan program pembiasaan religius berbasis aswaja di TK Diponegoro 106 Purwokerto. Hasil data yang diperoleh yaitu bahwa waktu pembelajaran dimulai sampai selesai.

B. HASIL WAWANCARA

HASIL WAWANCARA

Hari/tanggal : Senin, 20 Juli 2020
Informan : Jumirah, S.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah
Lokasi : TK Diponegoro 106 Purwokerto
Peneliti : Khusnul setyatin

1. Peneliti : “Apa yang menjadi keunikan yang membedakan antara TK Diponegoro 106 Purwokerto dengan TK lainnya?”
2. Informan : “Untuk TK Diponegoro itu merupakan TK yang menyeimbangkan antara pelajaran umum dan pelajaran agama. Jadi di TK Diponegoro 106 Purwokerto mengajarkan pelajaran agama yang lebih maksimal.”
3. Peneliti : “ohh, seperti itu nggih bu,”
4. Informan : “iya mbak, kalau dibandingkan dengan TK Pertiwi dan Tk Diponegoro itu kan pembelajaran keagamaannya itu lebih banyak di TK Diponegoro.”
5. Peneliti : “kalau disini itu ada berapa kelas nggih bu?”
6. Informan : “Disini ada dua kelompok kelas A dan kelas B. Untuk kelas A ada satu kelas, dan untuk kelas B ada dua kelas yaitu B1 dan B2.”
7. Peneliti : “untuk setiap kelas itu ada berapa siswa bu?”
8. Informan : “untuk setiap kelas itu da sekitar 30 anak mbak,”

HASIL WAWANCARA

Hari/tanggal : Senin, 27 Juli 2020
Informan : Jumirah, S.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah
Lokasi : TK Diponegoro 106 Purwokerto
Peneliti : Khusnul Setyatin

1. Peneliti : “kalau boleh saya tahu, ada pembiasaan apa saja yang ada di TK Diponegoro 106 Purwokerto yah bu? ”
2. Informan : “uniknya lagi di TK Diponegoro 106 Purwokerto ini menerapkan pembiasaan religius berbasis ahlissunah wal al-jama’ah (aswaja). pembiasaannya yaitu berdoa sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dengan membaca Asmaul Husna, menghafal doa-doa harian, menghafalkan hadist, dan pembacaan tahlil dan sholawat.”
3. Peneliti : “itu untuk Asmaul Husna dibaca semua 99 bu?”
4. Informan : “karena ini TK jadi Asmaul Husna hanya dibaca 52 atau 58 saja.”
5. Peneliti : “untuk waktu pembiasaan tersebut apakah setiap hari bu?”
6. Informan : “ untuk pembelajaran doa-doa harian itu setiap hari Selasa, untuk menghafalkan Hadist itu setiap hari Kamis, untuk pembacaan tahlil dan sholawat itu setiap hari Jumat.”
7. Peneliti : “untuk pembacaan tahlil dan sholawat itu tempatnya berada dimana yah bu?”
8. Informan : “ untuk pelaksanaan pembacaan tahlil dan sholawat bergilir dari masjid dan mushola sekitar sini saja mbak, berpindah-pindah setiap minggunya.”

HASIL WAWANCARA

Hari/tanggal : Rabu, 05 Mei 2021
Informan : Jumirah, S.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah
Lokasi : TK Diponegoro 106 purwokerto
Peneliti : Khusnul Setyatin

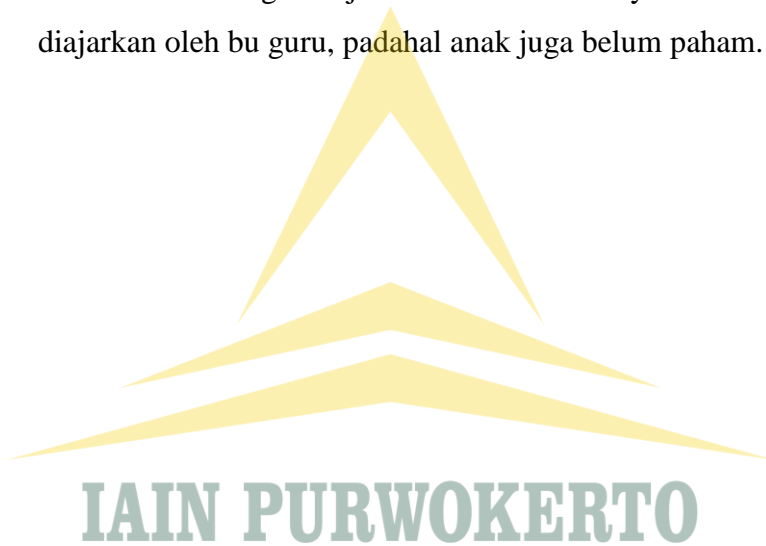
1. Peneliti : “Bagaimana sejarah dan awal mula berdirinya TK Diponego 106 Purwokerto?”
2. Informan : “Sejarah awal dari berdirinya TK Dipongoro 106 Purwokerto ini di dirikan pada tanggal 19 Februari 1973 dengan luas tanah 250 m/s yaitu dibawah yayasan muslimat NU ranting Purwanegara Purokerto Utara. pada awalnya lahan yang digunakan membangun TK ini adalah berasal dari tanah wakaf dari bapak dan ibu haji mustar.”
3. Peneliti : “Apa saja Visi dan Misi dari TK Diponegoro 106 Purwokerto?”
4. Informan : “Visi: Taqwa, cerdas, Trampil, dan berakhlak mulia. Misi: Menanamkan dan melatih keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui berbagai macam kegiatan. Menanamkan dan melatih kecerdasan melalui kegiatan belajar sesuai aturan. Menanamkan kepribadian yang mantap dan dinamis dan budi pekerti yang luhur. Mengemban dan melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran yang berkualitas. Menerapkan sistem manajemen yang transparan, akuntabel, dan demokrasi. Melakukan kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, masyarakat maupun instansi terkait.”

HASIL WAWANCARA

Hari/tanggal : Sabtu, 08 Mei 2021
Informan : Jumirah, S.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah
Lokasi : TK Diponegoro 106 Purwokerto
Peneliti : Khusnul Setyatin

1. Peneliti : “Bagaimana manajemen dan tahapan dalam menyusun perencanaan program-program pembiasaan yang ada di TK Diponegoro 106 Purwokerto?”
2. Informan : “Program tersebut itu ada program tahunan, program semester, ada program mingguan, dan program pembelajaran harian. Semua program di susun sebelum mulai pembelajaran.jadi awal semester menyusun promes atau program semester. Kemudian dibagi menjadi RPPM untuk tiap tiap tema ada beberapa minggu, nanti setiap minggu dijabarkan untuk RPPH. Evaluasi dari pembelajaran setiap harinya.”
3. Peneliti : “Bagaimana pembagian tugas dan pekerjaan setiap anggota atau guru TK di sini?”
4. Informan : “Di TK Diponegoro 106 Watumas ada 6 guru dan 1 Kepala Sekolah. Dan terdapat 3 kelas, kelas A1, kelas B2 dan Kelas B3. Dan masing-masing kelas di pegang oleh saru guru kelas dan satu pembimbing atau pembantu guru kelas. Jadi masing-masing kelas itu ada 2 guru.”
5. Peneliti : “Untuk pelaksanaan tahlilan itu tujuannya untuk apa?”
6. Informan : “Tujuan dari diadakannya tahlilan yaitu untuk mendoakan para arwah yang telah meninggal khususnya orang yang wakaf tanah TK, yang sudah beramal jariah, untuk orang tua, saudara-saudara. Selain itu juga untuk melatih anak untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah yang suka untuk mengirim doa.”

7. Peneliti : “Untuk kendala dari program yang ada di sini apakah ada kendalanya?”
8. Informan : “Untuk kendala dari guru itu tidak ada mbak, karena Insya Allah guru disini memiliki kemampuan Agama yang terpercaya dan biasa untuk mengajar di TPQ. Kendalanya untuk melanjutkan hafalan di rumah itu agak kesulitan, karena orang tua kadang ada yang bisa ngaji, ada yang dari awam dan kurang memahami tentang tajwid, jadi anak kalau di sekolah belum begitu hafal kemudian untuk dilanjutkan di rumah itu kadang menjadi rewel dan katanya berbeda dengan yang diajarkan oleh bu guru, padahal anak juga belum paham.



HASIL WAWANCARA

Hari/tanggal : Selasa, 01 Juni 2021
Informan : jumirah, S.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah
Lokasi : TK Diponegoro 106 Purwokerto
Peneliti : Khusnul Setyatin

1. Peneliti : “Untuk pelaksanaan pembelajaran di TK Diponegoro 106 Purwokerto itu mulai dari jam berapa?”
2. Informan : “Untuk pembelajaran itu mulai dari jam 7.30 WIB, namun karena anak-anak bermain dulu sebelum pembelajaran dimulai jadi jam 7.15 WIB anak-anak sudah berangkat bermain di dalam dan di luar ruangan.”
3. Peneliti : “Pembelajaran selesai jam berapa bu?”
4. Informan : “Pembelajaran selesai sekitar jam 10.00 WIB.”
5. Peneliti : “Bagaimana cara guru untuk membuat anak-anak terbiasa untuk menghafal hadist, menghafal doa-doa harian, menghafal asmaul husna, dan menghafal tahlil dan sholawat?”
6. Informan : “Sebelum anak-anak hafal guru membaca dan anak menirukan, ini diulang-ulang. Kalau untuk hadist dilagukan, jadi anak mudah untuk menghafalkannya. Kalau tahlil setiap hari Jumat bersama-sama guru kalau ada bacaan yang susah atau belum hafal anak supaya menirukan ucapan guru, nantinya kalau sudah hafal hadist dan doa harian setiap Selasa, Rabu, dan Kamis, Jumat dihafalkan.”

HASIL WAWANCARA

Hari/tanggal : Jumat, 16 Juli 2021

Informan : Dian K Dewi

Jabatan : Guru

Peneliti : Khusnul Setyatin

1. Peneliti: “menurut ibu adakah kendala yang sering dirasakan saat pembelajaran berlangsung?”
2. Informan: “kendala pasti, yang pertama tingkat intelektual atau penangkapan anak berbeda beda, meskipun guru sama dalam menyampaikan materi. Yang kedua, penyampaian guru satu dan yang lain juga berbeda meskipun satu tema. Yang ketiga bimbingan dari orang tua terhadap anak berbeda pula dilihat dari pekerjaan, keagamaan, kesibukan orang tua masing masing. Intinya antara guru dengan orang tua harus saling kerja sama dengan baik.”
3. Peneliti: “ini kan TK berdiri dibawah naungan yayasan muslimat NU nggih bu? Nah bagaimana cara guru memberikan dan menyampaikan materi ke NU an atau Ahhlusunnah wal Jama'ah kepada siswa?”
4. Informan: “setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai itu pasti ada seperti kultum entah itu cerita tentang ke-Nabi-an atau cerita tentang keagamaan serta sholawat atau tahlil itu sertiap hari jumat dan karena ini masih TK, untuk pengenalan NU masih sederhana, misalnya mengenalkan tentang tokoh-tokoh NU. Dan untuk menghafalkan hadist juga dilagu mba, biar anak lebih gampang menghafalkannya, untuk hadistnya juga yang pendek-pendek dan mudah untuk dihafalkan.”

HASIL WAWANCARA

Hari/tanggal : Senin, 02 Agustus 2021

Informan : Bu iroh

Jabatan : orang tua

Peneliti : Khusnul Setyatin

Peneliti : “Menurut ibu bagaimana terkait hafalan untuk dilanjutkan dirumah menurut ibu?”

Informan: “kalau menurut saya itu bagus mba, karena memang kalau di sekolahan itu belum begitu hafal, namun itu kendalanya kadang anak itu rewel kalau diajarin sama orang tuanya, malahan anak itu lebih bersemangat menghafalkannya kalau bersama teman-temannya di sekolah.”

Peneliti: apakah ada lagi bu?

Informan: “ya kalau untuk sekarang kan daring mba, tambah susah lagi karena waktunya untuk pembelajaran itu lebih sedikit dibandingkan pada saat tatap muka, yah begitu kalau kadang anak itu susah diajarin sama saya yah katanya “bukan, begitu, kata bu guru begini.”

Peneliti; “bagaimana menurut ibu dengan adanya pembiasaan asmaul husna, menghafal hadist, menghafal doa harian, dan tahlil untuk anak?

Informan: “saya dukung sekali mba, ini programnya bagus dan saya seneng juga kalau anak bisa pinter belajar agama kan sebagai orang tua juga ikut seneng.”